

**PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN RELIGIUSITAS
DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Riza Ghulam Zamil

NIM. 0241 1394-01

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Ghulam Zamil
NIM : 0241 1394-01
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, bukan plagiasi atau dari hasil karya orang lain dan diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Juli 2006



Riza Ghulam Zamil
NIM. 0241 1394-01

Dr. Sutrisno, M., Ag
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Sdr. Riza Ghulam Zamil

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Riza Ghulam Zamil
NIM : 0241 1394-01
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
RELIGIUSITAS DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA,

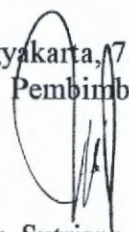
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Saya berharap semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Juli 2006
Pembimbing,


Dr. Sutrisno, M. Ag
NIP. 150240526

Muqowim, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Sdr. Riza Ghulam Zamil

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

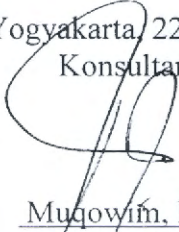
Nama : Riza Ghulam Zamil
NIM : 0241 1394-01
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
RELIGIUSITAS DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2006
Konsultan,


Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/50/2006

Skripsi dengan judul : **PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
RELIGIUSITAS DI SMA BOPKRI I YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

RIZA GHULAM ZAMIL

NIM : 02411394-01

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari Senin tanggal 17 Juli 2006 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP. 150240526

Penguji I

Dra. Hj. Afriyah AS., M.Si
NIP. 150197295

Penguji II

Muqowim, M.Ag
NIP. 150285981

Yogyakarta, 29 Juli 2006



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO

Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, kepada hari akhir, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Al-Quran; surat al-Baqarah, ayat 62)¹

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu sekalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. (Al-Quran; surat al-Hujurat, ayat 13)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, cet. X, 2004), hlm. 9.

² *Ibid.* hlm. 412.

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Skripsi Ini Dipersembahkan
Untuk;*

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

RIZA GHULAM ZAMIL. Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Skripsi ini merupakan penelitian ilmiah mengenai penerapan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang sempat menjadi kontroversi beberapa tahun lalu. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kurikulum dan penerapan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, serta menganalisis secara kritis relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kontemporer dalam dunia Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat kualitatif, yaitu memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Analisis data dilakukan dengan metode *triangulasi*, yaitu *reduksi data*, *display data* dan *verifikasi data*. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif-analitis, artinya hasil analisis berupa pemaparan gambaran situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif serta tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Penyusunan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Religiusitas adalah sebagai alternatif terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah keagamaan agar tercipta iklim persaudaraan, komunikasi dan kerjasama lintas agama dan kepercayaan di kalangan siswa. Kurikulum ini juga telah didesain untuk mewakili semua agama dan golongan yang berbeda agar siswa aktif-reflektif dalam pembelajaran, baik di dalam atau di luar kelas. 2) Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dilakukan dengan *active learning* dan melatih kemampuan berefleksi siswa terhadap ayat dari kitab suci maupun realita di sekitarnya. Pembelajaran ini juga berusaha menggali potensi-potensi siswa yang terpendam dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan ketujuh intelegensi otak manusia. Pembelajaran ini juga relevan diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki masalah heterogenitas siswa dalam latar belakang budaya, suku, ras dan agama. 3) Relevansi penerapan mata pelajaran Pendidikan Religiusitas dengan Pendidikan Agama Islam terletak pada upayanya memperbarui paradigma berpikir siswa dalam memahami agama secara universal dan tidak sempit. Relevansi juga terletak pada pemilihan materi yang lebih menitikberatkan pada aspek sosial-horizontal di masyarakat, penggunaan pendekatan *retret* (merenungkan ayat-ayat *qauliyah*) dan *ignatian* (merenungkan ayat-ayat *kauniyah*) dalam pembelajaran, serta relevansi dalam evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله

وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, serta para sahabatnya yang telah menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian sederhana mengenai penerapan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang sempat menjadi kontroversi beberapa tahun lalu. Penulis juga melakukan relevansi mata pelajaran tersebut dengan Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, inspirasi, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

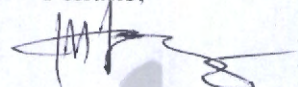
1. Bapak Rahmat Suyud, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Sarjono dan Karwadi, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih menerima proposal saya dengan mudah.
3. Bapak Sutrisno, selaku pembimbing skripsi saya, terima kasih atas masukannya.
4. Bapak dan Ibu penguji serta konsultan skripsi ini, terima kasih atas koreksinya.
5. Bapak Abdullah Fadjar, terima kasih atas inspirasi awal buat penulisan skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas ilmu dan pelayanan yang kalian berikan.
7. Kepala Sekolah dan seluruh sivitas akademika SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, terutama kepada Bapak Sartana dan siswanya terima kasih atas waktu, pengalaman, keterbukaan dan kemudahan yang diberikan selama penelitian.
8. Ibu dan Bapakku serta saudara-saudaraku di manapun kalian semua berada, terima kasih atas kesabaran Ayub yang kalian berikan kepada anakmu yang paling nakal selama ini.
9. Teman-teman PAI dan PAI-4 yang satu per satu 'menghilang' entah kemana, terima kasih atas memori yang pernah kita lalui bersama. Arek-arek Kos Arjuna dan Sakera, terima kasih *gojlokan* dan utang piutang yang diberikan.
10. Tidak lupa, buat 'Salmon'ku yang selama ini menemani kesendirianku, terima kasih sudah membantu mengetik dan kopi manisnya. Maukah kamu menghabiskan sisa umur kita bersamaku?

Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terutama kepada para pembaca budiman. Terima kasih, aku menyayangi kalian semua.

Yogyakarta, 1 Juni 2006

Penulis,



Riza Ghulam Zamil

• 0241 1394-01

PEDOMAN TRANSLITRASI

ا	=	a
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	sh
ط	=	dl
ظ	=	th
ق	=	zh
ك	=	'
غ	=	gh

ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
ه	=	h
ء	=	'
ي	=	y

Untuk mad dan diftong

â	=	a	panjang
î	=	i	panjang
û	=	u	panjang
أَوْ	=	aw	
اَوْ	=	û	
أَيَّ	=	ay	
إَيَّ	=	i	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	22
F. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II. GAMBARAN UMUM SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA.....	29
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	29
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan.....	30
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	35
D. Profil Sekolah.....	37
E. Sejarah Singkat Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas.....	42

BAB III. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN

PENDIDIKAN RELIGIUSITAS.....	44
A. Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas.....	45
1. Latar Belakang.....	45
2. Visi, Misi, Fungsi dan Tujuan.....	46
3. Peristilahan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	48
4. Standar Kompetensi Lintas Kurikulum.....	49
5. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas.....	51
6. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas.....	52
7. Materi Pokok.....	52
8. Rambu-rambu.....	54
9. Harapan Jangka Panjang.....	55
B. Penerapan Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.....	56
1. Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas di Sekolah	58
2. Usaha Menggairahkan Proses Pembelajaran.....	81
3. Praktek Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas di Kelas.....	85
4. Beberapa Hasil Pendidikan Religiusitas.....	96
C. Relevansi Penerapan Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas dengan Pendidikan Agama Islam.....	98
1. Memperbarui Paradigma Berpikir Siswa.....	99
2. Relevansi dalam Pemilihan Materi.....	102
3. Relevansi dalam Penggunaan Pendekatan Pembelajaran (<i>Retret</i> dan <i>Ignatian</i>).....	104
4. Relevansi dalam Evaluasi dan Penilaian.....	108
BAB IV. PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	110

B. Saran-saran.....	111
C. Penutup.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
BIOGRAFI PENULIS.....	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116
A. Lembar Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	116
B. Permohonan Izin Riset kepada Fakultas Tarbiyah.....	117
C. Izin Riset dari BAPEDA Yogyakarta.....	118
D. Izin Riset dari Pemerintah Kota Yogyakarta.....	119
E. Kartu Bimbingan Skripsi.....	120
F. Denah SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.....	125
G. Catatan Lapangan.....	126
H. Contoh Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas.....	137
I. Contoh Soal Ulangan Umum.....	142

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pelatihan Kepala Sekolah.....	37
Tabel 2.	Rasio Pendaftar dan yang Diterima.....	37
Tabel 3.	Persentase Tamatan Siswa.....	38
Tabel 4.	Siswa yang Mengulang.....	38
Tabel 5.	Keadaan Agama Siswa.....	39
Tabel 6.	Kondisi Guru.....	39
Tabel 7.	Sarana dan Prasarana Sekolah.....	40
Tabel 8.	Kondisi Orang Tua.....	41
Tabel 9.	Anggaran Sekolah.....	41

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama di sekolah banyak mendapatkan kritik. Kritik yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan agama di sekolah dirasakan kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para siswa setelah mengalami proses pendidikan itu.¹ Siswa hanya mendapatkan teori-teori dan doktrin-doktrin agama secara mentah. Siswa tidak terbiasa berpikir mandiri dalam menghadapi persoalan kehidupan, termasuk agamanya. Sehingga tidak heran jika mereka mudah sekali terprovokasi oleh masalah-masalah yang menyangkut agamanya. Pendidikan agama yang diajarkan belum sampai pada tingkat model yang lebih substantif yang dapat menggerakkan dan mencerahkan, tidak saja peserta didik tetapi juga para pengajarnya. Padahal pendidikan agama semestinya menjadi media dan alat strategis untuk penumbuhan benih-benih kesadaran beragama di tengah-tengah umat.²

Masalah ini tidak hanya dihadapi oleh kalangan Islam saja, hampir semua agama menghadapi masalah yang sama dalam menanamkan ajaran agama kepada siswanya. Pemerintah, melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang

¹ Paul Suparno, "Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK", *Jurnal BASIS*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003, hlm. 31.

² Paryanto, "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", *Jurnal BASIS*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003, hlm. 45.

terbaru, berusaha untuk menjembatani masalah pendidikan agama ini. Salah satu pasal dalam undang-undang itu disebutkan bahwa siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya. Bagi sekolah-sekolah pemerintah, hal itu mungkin tidak terlalu menjadi masalah, tapi bagi sekolah-sekolah swasta keagamaan, kebijakan itu mungkin kurang efektif. Selain alasan teknis dalam hal pengadaan guru agama yang sesuai dengan agama siswa, ketidakefektifan juga menyangkut kurikulum, metode dan strategi guru dalam pembelajaran agama kelas.

Oleh karena itu, muncul beberapa pembelajaran agama alternatif di sekolah-sekolah, namun tidak lepas dari makna atau hakekat pendidikan agama itu sendiri. Hakekat pendidikan agama adalah mengarahkan anak didik menjadi manusia masa depan yang ideal, yaitu sebagai manusia yang lengkap dalam dimensi religiusnya.³ Pendidikan agama seharusnya menyentuh substansi dari agama. Kenyataannya, pendidikan agama yang diajarkan di sekolah masih menggunakan pendekatan literalis yang hanya menyentuh ajaran-ajaran formal keagamaan. Pendidikan agama masih disampaikan secara konvensional, yaitu semata-mata menekankan keselamatan individu dan kelompoknya sendiri. Hal inilah yang kemudian menjadikan anak didik kurang begitu peka terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama, yang kebetulan memeluk agama lain. Maka, di era pluralisme dan multikultural seperti sekarang ini sudah barang

³ Ahmad Watik Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 99.

tentu model pendidikan agama semacam itu sudah tidak dapat diteruskan lagi.⁴ Pendekatan filosofis dalam memahami agama sangat diperlukan dalam pembelajaran agama di kelas, terutama di sekolah tingkat menengah atas. Karena secara psikologis siswa seusia mereka sudah dapat berpikir secara abstrak, sehingga perlu dilatih dan diasah dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diperlukan pendidikan agama yang dapat menampung semua aspirasi yang berbeda-beda itu dengan tidak merugikan siswa dalam mendapatkan pelajaran agamanya. Salah satu bentuk pendidikan agama yang sudah menggunakan metode sebagaimana harapan di atas adalah mata pelajaran Pendidikan Religiusitas. Penanaman nilai-nilai agama yang universal-transendental-transkultural merupakan ciri pokok dari mata pelajaran ini. Siswa diajak untuk berpikir, berdiskusi, dan melakukan sesuatu terhadap realita pluralisme di masyarakat yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Memahami perbedaan dengan mengutamakan kebenaran universal antar suku, ras dan agama menjadi materi utama dalam mata pelajaran ini. Siswa tidak lagi dijejali pelajaran agama secara konvensional, tetapi lebih pada situasi riil paling hangat yang menjadi masalah di masyarakat, kemudian didiskusikan menurut pendapat siswa yang terdiri dari berbagai macam agama dan kepercayaan.

Mata pelajaran Pendidikan Religiusitas menawarkan solusi terhadap permasalahan pendidikan agama secara umum. Memang mata pelajaran ini belum begitu populer di masyarakat, sehingga diperlukan nyali yang besar dari

⁴ Paryantó, Cita-cita Pendidikan..., hlm. 49.

para guru agama untuk menerapkannya di sekolah. Bahkan sekolah-sekolah Islam pun belum ada yang berani menggunakan mata pelajaran ini. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan mata pelajaran Pendidikan Religiusitas sebagai pengganti pendidikan agama di sekolah adalah SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Di kelas satu dan kelas dua SMA BOPKRI 1 Yogyakarta ini, sejak lima tahun lalu, siswa tidak dilibatkan dalam perdebatan mana dulu yang harus diprioritaskan, antara hak menerima pelajaran agama sesuai dengan yang dianut siswa atau hak berkaitan dengan otonomi yayasan untuk membuat aturan di sekolah. Pak Sartana, guru agama yang mencoba mempraktikkan pembelajaran alternatif bagi sekolah-sekolah yang mempunyai persoalan berkaitan dengan keragaman agama yang dianut siswa-siswanya, telah membuktikan bahwa mata pelajaran ini lebih cocok diterapkan dalam era multi-religius ini. Siswa sangat antusias dan menikmati mata pelajaran ini, apalagi dikemas dalam *active learning*. Berikut ini sedikit gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan religiusitas di sekolah tersebut:

Pelajaran agama di kelas satu dan kelas dua SMA BOPKRI 1 Yogyakarta tidak dipisahkan dalam kelompok-kelompok sesuai dengan agama yang dianut mereka. Bukan mata pelajaran Agama Kristen yang diajarkan, meski sekolah ini milik yayasan dengan latar belakang agama Kristen. Mengingat sekolah ini menerima siswa yang beragama apa saja yang ada dalam masyarakat, pelajaran agama diselenggarakan dengan memperkenalkan beberapa aspek dalam agama-agama yang dianut siswa-siswanya yang beragam itu secara bersama-sama. Para siswa itu - apa pun agamanya - mempelajari sejarah, pokok-pokok ajaran, ritual atau cara beribadat dan tentang tokoh-tokoh dan kitab-kitab suci agama Hindu, Buddha, Kristen, Islam, Khonghucu, bahkan Shinto, hingga agama-agama suku. Ketika membahas soal Ajaran Agama Membawa Kemerdekaan Sejati, misalnya, bukan hanya nama-nama seperti Sidharta, Yesus, Nabi Muhammad, atau

Gandhi saja yang muncul. Ada pula nama orang-orang yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti David Beckham atau Inul. Maka, tidak heran ketika banyak teman seusia mereka sangat jengah apabila diajak bicara tentang agama, mereka justru bersedia menguras perhatian untuk mendiskusikannya. Ada buku yang dijadikan bahan bacaan yang mendukung model alternatif pelajaran agama seperti ini, yaitu buku Pendidikan Religiusitas, Mewujudkan Hidup Beriman dalam Masyarakat, sebuah buku yang diterbitkan Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Agung Semarang, Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang.⁵

Pendidikan agama yang *up to date* hendaknya menjadi alternatif bagi para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Kontekstualisasi dan aktualisasi ajaran agama adalah dengan merealisasikan dan mempraktekkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar keagamaan Islam yang bersifat universal-transendental dalam kehidupan nyata dan dipertahankan kapan pun serta dalam gejolak perubahan zaman dan cara berpikir yang bagaimanapun. Yang lebih penting bahwa dalam mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai itu para penganut agama dapat bertemu. Mereka tidak lagi merasa perlu harus terikat oleh bentuk historisitas agama, baik dalam kelembagaan sosial, pendidikan, politik, hukum, maupun ekonomi, dalam upaya sosialisasi nilai-nilai tertentu. Mereka menyadari betul bahwa historisitas kelembagaan agama tidak bisa dijamin kekekalannya dan akan selalu saja berubah seiring dengan gejolak tantangan dan irama perkembangan zaman itu sendiri.⁶

Pendidikan agama yang tergolong baru, aneh dan berani ini, telah diterapkan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, sehingga sangat menarik perhatian

⁵ Listia dan Lian Gogali, "Mengapa Agama Tidak Satu Saja", *Kompas*, 27 September 2004.

⁶ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 57.

penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Bagaimana kurikulum, metode dan strategi yang dipakai guru agama dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas tersebut. Juga, bagaimana mengubah paradigma lama yang mengakar di kalangan siswa serta membiasakan mata pelajaran ini, menjelaskannya kepada pihak-pihak yang berseberangan atau yang belum terbiasa dengan mata pelajaran Pendidikan Religiusitas, apalagi sekolah ini adalah milik yayasan keagamaan. Problem dan solusi apa saja yang dijumpai dalam penerapan pembelajaran mata pelajaran ini, kemudian penulis relevansikan dengan Pendidikan Agama Islam sebagai spesialisasi penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, penulis menetapkan tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kurikulum mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana relevansi penerapan mata pelajaran Pendidikan Religiusitas dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kurikulum mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui relevansi penerapan mata pelajaran Pendidikan Religiusitas dengan Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan kegunaan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk memberikan kontribusi pemikiran kontemporer dalam lingkup Pendidikan Agama Islam.
2. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai salah satu alternatif model pembelajaran agama dalam era multikultural dan multireligius di sekolah.
3. Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi guru dalam menerapkan berbagai pendekatan dan metode dalam mengajar agama di sekolah.
4. Bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk melaksanakan penelitian ilmiah yang bermanfaat bagi kepentingan umat beragama.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Penelitian tersebut antara lain:

- a. Skripsi karya Mustopa, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam (KI), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003), dengan judul *"Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Religiusitas Siswa di MAN Tempursari Ngawi"*. Dalam skripsi ini dibahas tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat religiusitas siswa. Peneliti tersebut dapat membuktikan hipotesisnya bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat religiusitas siswa di MAN Tempursari Ngawi. Religiusitas yang disoroti oleh peneliti tersebut lebih menyangkut ibadah yang sifatnya ritual, misalnya kebiasaan siswa dalam shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis menitikberatkan pada nilai-nilai kebenaran dalam bingkai agama-agama secara universal, dimana kebenaran tersebut digali dari potensi-potensi siswa melalui *active learning*.
- b. Skripsi karya Siti Wafiroh Agus Styaningrum, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), dengan judul *"Hubungan Religiusitas dengan*

Kreativitas” (Studi Pada Pondok Pesantren Pabelan Magelang).

Penelitian dalam skripsi ini berusaha membuktikan hipotesisnya apakah ada hubungan antara religiusitas siswa dengan kreativitasnya. Ternyata peneliti mampu membuktikan bahwa dua variabel tersebut terdapat hubungan yang signifikan di lokasi penelitian tersebut. Tetapi lagi-lagi yang dijadikan landasan religiusitas adalah dalam aspek ibadah ritual formal. Padahal ada beberapa dimensi religiusitas agar siswa atau manusia itu tergolong religius, ritual adalah salah satunya. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, religiusitas menyangkut selain dimensi ritual, yakni keyakinan, pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan. Selain pemahaman agama-agama di dunia, juga dibahas mengenai aspek sosio-religi kekinian (aktual), tidak lagi mengedepankan ibadah vertikal-formal, tapi sosial-horizontal.

2. Landasan Teori

a. Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas

Religiusitas merupakan ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Juga diartikan sebagai ukuran seberapa jauh pengetahuan, kokohnya keyakinan, akidah, dan seberapa dalam keyakinan agama yang dianutnya, dimana dimensi akidah, ibadah, amal, ihsan dan ilmu menyertai pribadi yang religius dalam kehidupannya. Sementara itu Glock dan Stark menjelaskan, ada lima dimensi keberagamaan seseorang, meliputi; keyakinan (*religious belief*), praktek ibadah (*religious practice*),

penghayatan (*religious feeling*), pengamalan (*religious effect*), pengetahuan (*religious knowledge*).

Ide tentang religiusitas dalam kehidupan di masyarakat memang sudah lama bergulir. Tapi memasukkannya dalam kurikulum di sekolah, sebagai sebuah pendidikan dalam mata pelajaran yang resmi adalah hal yang baru. Karena, selain perencanaan yang matang juga diperlukan keberanian untuk mengubah paradigma lama (tradisional-konvensional) dalam memahami pendidikan agama yang telah lama mengakar pada sebagian besar masyarakat. Sebagaimana mata pelajaran lainnya, pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Religiusitas juga telah memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran, meliputi; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, juga dipersiapkan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Religiusitas sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kurikulum tersebut meliputi; latar belakang, visi, misi, fungsi dan tujuan, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan rambu-rambu dalam mata pelajaran Pendidikan Religiusitas. Penjelasan mengenai masing-masing hal tersebut akan dilakukan setelah diadakan penelitian ini, yaitu pada bab ketiga.

Setelah penyusunan kurikulum, diperlukan metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran mata pelajaran itu. Metode dalam sebuah pembelajaran harus memuat beberapa komponen, antara lain; pendekatan

penyediaan pengalaman belajar, dan pencapaian kompetensi.⁷ Metode yang tepat harus disesuaikan dengan materi yang akan dipakai dalam pembelajaran ini. Semakin siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, semakin baik metode yang dipakai dalam pembelajaran.

Tahap selanjutnya setelah penentuan metode adalah pemilihan strategi pembelajaran. Pemilihan strategi yang tepat sangat penting untuk keberhasilan sebuah pembelajaran di kelas, karena tugas pendidik adalah membantu berkembangnya potensi yang dimiliki siswa semaksimal mungkin menuju aktualisasi diri.⁸ Pemilihan strategi adalah salah satu bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran di kelas. Pemilihan strategi tersebut dapat dilihat dari cara guru mengelola siswa di kelas, persiapan materi dan rancangan pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, strategi mengaktifkan kelompok, dan strategi mengaktifkan individu.

Tahap terakhir dari rancangan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Evaluasi ini mencakup; arah evaluasi, tujuan dan fungsi evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, keseimbangan tiga ranah dalam evaluasi, dan alat evaluasi. Pada mata pelajaran Pendidikan Religiusitas, hasil evaluasi siswa tidak harus berupa data kuantitatif, tapi juga kualitatif. Hal ini disebabkan, bahwa potensi-potensi yang ada pada siswa

⁷ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 62.

⁸ *Ibid.*

sangat sulit dituangkan dalam angka-angka. Aktualisasi diri dan kreativitas yang ada pada siswa dapat dilihat dari hasil proyek yang telah dikerjakan oleh siswa. Setelah tahap ini selesai, guru dapat membuat kesimpulan selama pelaksanaan berlangsung. Problem apa saja yang ditemui, kemudian solusi apa yang perlu diambil untuk keberhasilan pembelajaran berikutnya. Semua proses pembelajaran tersebut – kurikulum, metode, strategi dan evaluasi – harus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tepat dan akan dijelaskan dalam penelitian lebih lanjut.

Penjelasan secara umum tentang tahap-tahap pembelajaran tersebut sangat penting agar kita mengetahui pentingnya proses dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran yang baik dimulai sejak dari tahap perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten dan pengevaluasian yang cerdas dan obyektif. Juga tidak lepas dari pentingnya peningkatan kualitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kualitas guru disini mencakup kompetensi di berbagai bidang, profesionalisme dan metodologi berpikir dalam memahami sesuatu, termasuk agama, masyarakat, dan lingkungan. Penerapan metode dan strategi yang dapat menggali potensi-potensi yang ada pada siswa jauh lebih penting daripada mengejar materi pelajaran yang belum tentu sesuai dengan kepentingan mereka.

b. Konsep Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas

Melihat latar belakang penelitian ini, mata pelajaran Pendidikan Religiusitas berusaha untuk mencari jalan keluar terhadap pendidikan agama yang secara umum mengalami kejumudan. Agar pendidikan agama tidak kehilangan daya tarik, perlu diangkat topik-topik, isu-isu, tema-tema, dan problem-problem sosial-keagamaan, dan problem sosial-kemasyarakatan yang konkret dan relevan.⁹ Kontekstualisasi dan aktualisasi pendidikan agama sangat diperlukan agar pendidikan agama tidak hanya sebagai formalitas belaka dalam kurikulum pendidikan nasional. Metode pendidikan agama di Indonesia – yang masyarakat dan budayanya plural – perlu mencerminkan pola hubungan dan pemahaman yang bersifat dialogis-dialektis-hermeneutis, sehingga tidak terlalu tampak warna rigiditas tekstual skriptualnya.¹⁰

Dalam setiap acara perkuliahan atau berbagai rangkaian kegiatan belajar mengajar, perlu ditempatkan sebagai media penghayatan pengamalan kebutuhanan. Secara teoritis hal ini mengandaikan adanya kerangka dan dasar metode proses belajar mengajar sebagai penyandaran yang tumbuh dari pengalaman panjang memahami dinamika kehidupan manusia dan alam semesta. Pendidikan dan seluruh acara pembelajaran

⁹ Amin Abdullah, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mulhan, dkk., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 62.

¹⁰ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*, hlm. 63.

bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan keberagamaan pendidik semata, tapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri kebutuhannya.¹¹ Pengalaman kebutuhan ini merupakan salah satu tujuan diselenggarakannya mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di sekolah.

Materi yang ditawarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Religiusitas berupaya memperkenalkan semua agama-agama manusia di dunia. Bukan sinkretisme, tapi pengenalan terhadap agama-agama itu diharapkan dapat memberikan kesadaran sepenuhnya kepada siswa, bahwa meskipun berbeda-beda dalam penampilan, kita tetap dalam satu tujuan yang sama. Seperti ungkapan Jalaludin Rumi dalam puisinya, "*The lamps are different, but light the same*".¹² Pengenalan agama-agama itu dapat lebih menambah keyakinan siswa dalam agamanya. Tetapi seringkali pemahaman agama seperti itu kurang mendapat simpati dari masyarakat. Banyak tokoh-tokoh agama pada masa lalu yang harus mengorbankan jiwanya karena konsep pemahaman agama seperti itu. Mereka dinilai sesat dalam menafsirkan agama. Tokoh-tokoh seperti Yesus, al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar harus berhadapan dengan pemuka-

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, "Re-edukasi Etika Sarjana Tarbiyah", dalam: Munir Mulkhan, dkk., *Religius Iptek*, hlm. 111.

¹² Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 66.

Kekhawatiran seperti itu akan lenyap, karena seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan arus teknologi informasi, manusia semakin mudah mendapatkan informasi yang memungkinkannya mengkritisi setiap ajaran dan ilmu dari manapun dari sudut pandang keilmuan yang ilmiah. Manusia tidak lagi terlalu tergantung dari kitab suci yang terkadang karena kesalahan pemahaman kita, menyebabkan kita terkotak-kotak dalam pemahaman yang berbeda. Mereka tidak lagi terlalu mempermasalahkan siapa Tuhanmu, siapa Tuhanku atau siapa Tuhan mereka, tetapi lebih menitikberatkan pada permasalahan manusia secara umum; kemiskinan, kebodohan, perang, penyakit, dan sebagainya. Yang dituju oleh Alquran atau kitab suci pada umumnya bukanlah Tuhan *in Himself*, tetapi manusia dan tingkah lakunya.¹³

Mata pelajaran Pendidikan Religiusitas menekankan pentingnya pluralisme dalam agama. Pluralisme inilah yang jarang atau bahkan tidak pernah diajarkan di sekolah-sekolah umum, padahal itu merupakan inti dari ajaran semua agama. Pendidikan agama yang diajarkan hanya menyangkut ibadah ritual-formal saja dan doktrin-doktrin yang kurang perlu. Adanya kebenaran dalam ajaran agama lain juga diakui dalam Islam. Ada beberapa konsep tentang pluralisme menurut Al-Quran; (1)

¹³ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*, hlm. 66.

tidak adanya paksaan dalam beragama; (2) pengakuan atas eksistensi agama-agama; (3) kesatuan kenabian; (4) kesatuan pesan ketuhanan.¹⁴

Konsep pertama dari pluralisme yang merupakan syarat mutlak dari terbentuknya religiusitas adalah pengakuan tidak adanya paksaan dalam beragama. Embrio faham ini selalu ditumpukan pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 256; *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”*.¹⁵ Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan religiusitas juga menanamkan pemahaman seperti ini kepada siswanya. Siswa tidak lagi diajarkan ajaran ritual-formal dalam agamanya, tetapi kepada ajaran agama yang dapat menjiwai pemikiran mereka sehingga dapat diterapkan dalam bentuk perilaku sehari-hari mereka secara mandiri tanpa harus disuruh ataupun karena terpaksa.

Konsep kedua adalah adanya pengakuan atas eksistensi agama-agama. Pengakuan Al-Quran atas agama-agama tertuang dalam ayat 62 surat al-Baqarah; *“Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah, kepada hari akhir, dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”*.

¹⁴ Fathimah Usman, hlm. 70.

¹⁵ *Ibid.*

Pengakuan Allah terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras dan bangsa sangatlah jelas. Maka yang sangat perlu diperhatikan dan digarisbawahi justru aktivitas umat beragama yang harus ada dalam kategori amal saleh. Berarti pula bahwa agama-agama ditantang untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.¹⁶

Konsep yang ketiga adalah adanya kesatuan kenabian dalam setiap ajaran agama. Konsep ini bertumpu pada surat as-Syura ayat 13; *"Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu tentang beragama apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya"*. Keimanan kepada nabi-nabi terdahulu sekaligus mengandung arti untuk tidak membeda-bedakan mereka, karena pada dasarnya mereka juga hamba pilihan Allah yang berserah diri kepada-Nya.¹⁷

Konsep yang keempat adalah tentang kesatuan pesan ketuhanan. Konsep ini dijelaskan dalam ayat 131 surat an-Nisa'; *"Dan kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang*

¹⁶ Ibid., hlm. 72.

¹⁷ Ibid., hlm. 73.

diberi kitab sebelum kamu dan juga kepada kamu, 'bertaqwalah kepada Allah!'. Kesadaran akan Tuhan (*God consciousness*) ini menurut Fazlur Rahman, erat hubungannya dengan pertanggungjawaban manusia dalam memainkan peranan fungsional religio-moral tak mungkin hanya sebagai postulat-postulat intelektual yang harus diimani, tetapi yang lebih penting diamalkan.¹⁸

Sadar akan pentingnya penanaman pemahaman yang benar terhadap ajaran agama, baik oleh siswa, guru dan semua elemen masyarakat, hendaknya para pendidik agama, tokoh-tokoh agama, baik di sekolah maupun di masyarakat memahami pentingnya mata pelajaran Pendidikan Religiusitas ini. Sebenarnya berbagai konflik yang terjadi di masyarakat tidak perlu terjadi jika di dalam *body* tiap agama itu ada *imunitas* teologis melalui upaya pencerahan dan pencerdasan keagamaan (*religious literacy*) di kalangan umatnya. Artinya, sebuah agama akan rentan terhadap infiltrasi kekuatan luar (politik), manakala pemeluknya tidak memiliki kekebalan teologis.¹⁹

Dalam lanjutan tulisannya tersebut Masdar Hilmy mengemukakan bahwa untuk merealisasikan *religious literacy* diperlukan beberapa terapi; *pertama*, pembenahan internal agama melalui pemaknaan ulang terhadap ajaran agama yang dianggap *anakronistik*. Konsekuensi logisnya adalah

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 75.

¹⁹ Masdar Hilmy, "Religious Literacy, Menuju Imunitas Agama", www.kompas.com, 2005.

dekonstruksi besar-besaran terhadap tafsir kebencian agama. *Kedua*, pengedepanan sinergi lintas agama guna membangun sebuah kesepahaman bersama dalam sistem kehidupan agama-agama yang terikat satu sama lain, saling membutuhkan dan *interdependen*, yaitu sikap dialog secara kultural, struktural, spiritual maupun intelektual. *Ketiga*, pendemarkasian yang tegas antara realitas agama dan realitas politik. *Keempat*, penghilangan fanatisme buta melalui modernisasi dan rasionalisasi agama.²⁰ Terapi atau cara yang disebutkan di atas adalah sejalan dengan visi dan misi pelaksanaan Pendidikan Religiusitas di sekolah. Untuk itu diperlukan sosialisasi yang terprogram dari pemerintah agar dapat diterima oleh masyarakat secara lebih luas.

Pendapat-pendapat dari masyarakat tentang pentingnya pendidikan religiusitas banyak kita jumpai di artikel-artikel, baik di media cetak maupun elektronik. Agama dengan pewahyuan dan klaim kebenaran atau kekuatan dogma-dogmanya, cenderung lebih bersifat formal, konservatif, dan baku. Proses pendidikan agama pun lebih bersifat otoriter dan *one way communication*. Bila mekanisme pendidikan agama seperti itu dimasukkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, maka hal itu tentu akan menghambat kemandirian, berkembangnya alam demokrasi, dan kemampuan generasi mendatang menghadapi sekularisasi, revolusi teknologi, komunikasi, dan ilmu pengetahuan. Usulan

²⁰ *Ibid.*

Pendidikan Religiusitas atau ketuhanan yang dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional akan jauh lebih membantu generasi masa datang menyongsong aneka macam tantangan dan kemungkinan.²¹

Situasi yang sangat plural dan perubahan zaman yang sangat cepat harus disikapi dengan bijaksana. Bangsa Indonesia tidak boleh kehilangan arah dan harapan. Memang tidak mudah mencari faktor yang paling mempengaruhi semua permasalahan bangsa. Akan tetapi cukup relevan sebagaimana yang dikatakan Amin Abdullah, bahwa yang menjadi inti persoalan adalah wilayah mentalitas atau cara berpikir. Artinya, ia tergantung pada kadar kemampuan seseorang, kelompok, atau masyarakat, untuk menangkap nilai-nilai, esensi, dan substansi ajaran Islam, agar tidak hanya dapat mengenal dan terjebak pada historisitas kelembagaannya.²²

Dalam situasi yang dilematis seperti ini, pemikiran dan penonjolan nilai-nilai kemanusiaan Al-Quran yang bersifat universal-transendental-transkultural menjadi sangat relevan dan perlu mendapat perhatian dan penelitian yang serius. Jika tidak, jangan-jangan umat Islam akan kehilangan makna keagamaan yang mendasar, sehingga tidak dapat menyaring berbagai budaya asing dan juga lokal yang jauh lebih bersifat destruktif, lantaran mereka hanya mementingkan praktik-praktik yang

²¹ Yumarna, *"Pendidikan Religiusitas Lebih Tepat untuk Sisdiknas"*, www.Kompas.com, 2005.

²² *Ibid.*, hlm. 54.

bersifat amaliah-lahiriah. Kehilangan makna berarti kehilangan relevansi yang selalu dituntut pada setiap zaman untuk mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran agama, baik sebagai filter terhadap serbuan berbagai nilai budaya yang datang dari segenap penjuru dunia, maupun sebagai alat pengembang lebih lanjut model-model pendidikan yang telah ada.²³

Nilai-nilai seperti kejujuran, kesungguhan, kepedulian sosial, solidaritas dan kesetiakawanan sosial, solidaritas sosial, hidup bertetangga dan bermasyarakat secara damai, toleransi, kreativitas, keberhasilan, kerja keras, hemat, ketekunan, keuletan, disiplin, kesederhanaan, menghormati orang yang lebih tua, tolong-menolong sesama manusia, keterbukaan, tanggung jawab, dan seterusnya dapat saja dimiliki oleh seluruh penganut agama. Diperlukan pendekatan dan pemahaman yang khas, yaitu pendekatan dan pemahaman yang adil, terbuka, dan transparan terhadap realitas hidup beragama pada umumnya. Setiap agama yang ada secara historis-empiris adalah unik, tidak bisa disamakan dengan begitu saja antara satu dengan yang lainnya. Namun dibalik ketidaksamaan yang nyata tersebut terkandung juga nilai-nilai dasar fundamental yang sama dan hanya dapat dipahami secara intelektual dan spiritual, bukan secara emosional dan institusional.²⁴ Pendidikan Religiusitas yang ditawarkan

²³ Amin Abdullah, *Pendidikan...*, hlm. 65.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 147.

disini juga memiliki tujuan yang searah dengan teori-teori sebagaimana pendapat para praktisi dan pemikir pendidikan di atas. Dengan demikian kita akan selalu tertinggal oleh laju perkembangan zaman jika tidak memberikan respon dengan cepat terhadap laju perkembangan zaman itu sendiri.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan memperoleh hasil yang optimal, maka penulis menggunakan metode :

1. Metode Penentuan Subyek

Jenis penelitian yang penulis sajikan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat kualitatif. Dalam menyajikan dan menganalisis data menggunakan uraian secara verbal dan kualifikasinya bersifat tertulis bukan berupa data angka atau data statistik. Obyek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Sedangkan subyek penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah siswa dan guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas yang menjadi informan atau sumber data utama bagi penulis dalam mengumpulkan data. Sebagai pelengkap data, dapat ditambah dengan menjadikan kepala sekolah, staf tata usaha dan orang tua sebagai informan kedua dan ketiga.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis terapkan adalah :

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi dipakai untuk memperoleh data atau informasi dari sumber tertulis yang ada di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Metode dokumentasi ini diperlukan, sebab data tersebut sudah ada dalam bentuk dokumen, peneliti cukup mempelajarinya saja, sehingga waktu dan tenaga dapat dihemat. Dengan dokumentasi peneliti ingin mendapatkan data tentang gambaran umum SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar-dasar tujuan pendidikannya, struktur organisasinya, keadaan guru, siswa dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, media atau sumber belajar yang tersedia, dan yang paling penting adalah kurikulum mata pelajaran Pendidikan Religiusitas.

b. Wawancara

Metode wawancara atau interfew merupakan cara untuk memperoleh data dengan melakukan dialog atau tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan.²⁵ Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin, yaitu tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Dengan wawancara, peneliti

²⁵ Amirul Hadi & Haryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2 untuk IAIN dan PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 97.

dapat memperoleh data yang tidak dapat diungkapkan dengan cara dokumentasi, serta data dapat dipertanggungjawabkan sebab berasal dari sumbernya langsung. Wawancara ini dilakukan dengan:

1). Guru Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas

Dalam penelitian ini, guru yang diwawancarai adalah guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas yang ada di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, yaitu Bapak Sartana, sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di sekolah tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, latar belakang adanya mata pelajaran Pendidikan Religiusitas, kurikulum, pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang dari pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas.

Mata pelajaran agama ini tergolong asing dan aneh bagi sebagian orang, karena berani mendobrak tembok konservatif-tradisionalis di kalangan agamawan pada umumnya. Selain itu, peneliti ingin mendapatkan data tentang bahan atau media apa saja yang dijadikan sumber belajar dan bagaimana pengelolaannya, mulai dari perencanaan (pemilihan sumber belajar), pelaksanaan dan evaluasi terhadap sumber belajar yang digunakan, serta upaya apa yang dilakukan oleh guru tersebut untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran ini.

2). Orang Tua Siswa

Mata pelajaran ini tergolong baru dan mungkin masih asing bagi orang tua. Untuk itu, sangat perlu meminta pendapat atau tanggapan mereka dengan adanya pembelajaran ini. Wawancara ini dilakukan tidak secara langsung dengan orang tua, tapi dengan melihat tanggapan dari siswa dalam setiap kali pembelajaran yang seringkali melibatkan orang tua dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, peneliti dapat membandingkan kebenaran data yang diperoleh dari guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas.

3). Siswa

Sementara itu, dalam wawancara dengan siswa, penulis hanya mengambil sampel beberapa siswa saja. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik sampling kebetulan (*accidental sampling*), yakni pemilihan anggota sampel dilakukan hanya terhadap siswa yang kebetulan atau sengaja ditemui untuk dimintai pendapatnya. Jumlah sampel tidak mengikat, tergantung pada akurasi data. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui penilaian dan pendapat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Religiusitas dibandingkan dengan mata pelajaran agama pada umumnya.

c. Observasi.

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan, pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁶ Observasi yang peneliti lakukan adalah *participant observation* (pengamatan terlibat), yaitu peneliti ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, yakni peneliti ikut duduk di dalam kelas, mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, mulai dari guru membuka pelajaran, materi yang disampaikan, strategi dan sumber belajar yang digunakan, sampai pada guru menutup pelajaran. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui secara langsung pelaksanaan pembelajaran religiusitas dalam kelas.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menerapkan beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Reduksi data, penulis memilih dan memilah hal-hal pokok dan data yang sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Display data, penulis menyajikan data dalam bentuk uraian verbal secara narasi.
- c. Pengambilan keputusan dan verifikasi, penulis mencoba dan berusaha mencari makna dari data yang diperoleh untuk kemudian mengambil

²⁶ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 54.

kesimpulan dan melakukan verifikasi, yakni dengan mengumpulkan data baru untuk mendukung kesimpulan yang telah diambil.

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat dikatakan bahwa dalam menyajikan dan menganalisis data, penulis menerapkan metode deskriptif-analitis. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif-analitis, artinya hasil analisis berupa pemaparan gambaran situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif serta tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik.²⁷ Pemaparan tersebut untuk menjawab pertanyaan apa, mengapa, bagaimana fenomena yang terjadi, dengan kata lain untuk menjawab rumusan masalah.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian (skripsi) ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman transliterasi, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi. Sedangkan bagian utama dari penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan dari skripsi ini, yang berguna untuk memberikan penjelasan awal dari skripsi ini. Adapun isinya adalah latar

²⁷ Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 197.

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini berisi tentang gambaran umum SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Gambaran umum ini sebagai tindak lanjut dari pendahuluan pada bab pertama dan langkah awal untuk melakukan penelitian utama pada bab ketiga, meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, profil sekolah, yang meliputi; dasar dan tujuan pendidikannya, struktur organisasinya, keadaan guru, siswa orang tua dan karyawannya, sarana dan prasarana, media dan sumber belajar yang tersedia, serta sejarah singkat munculnya mata pelajaran Pendidikan Religiusitas.

Bab ketiga, bab ini merupakan inti penelitian pada skripsi ini, berisi tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, meliputi; kurikulum mata pelajaran Pendidikan Religiusitas, penerapan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, dan relevansi penerapan mata pelajaran Pendidikan Religiusitas dengan Pendidikan Agama Islam. Dalam bab ini, penulis juga sekaligus melakukan analisis terhadap penelitian yang dilakukan berdasarkan kenyataan yang ada.

Bab keempat, bab ini berupa bab penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup dari penulis.

Adapun bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian lapangan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta tentang pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas dan merelevansikannya dengan Pendidikan Agama Islam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyusunan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Religiusitas adalah sebagai alternatif terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah keagamaan agar tercipta iklim persaudaraan, komunikasi dan kerjasama lintas agama dan kepercayaan di kalangan siswa. Kurikulum ini juga telah didesain untuk mewakili semua agama dan golongan yang berbeda agar siswa aktif-reflektif dalam pembelajaran, baik di dalam atau di luar kelas.
2. Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dilakukan dengan *active learning* dan melatih kemampuan berefleksi siswa terhadap ayat dari kitab suci maupun realita di sekitarnya. Pembelajaran ini juga berusaha menggali potensi-potensi siswa yang terpendam dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan ketujuh intelegensi otak manusia. Pembelajaran ini juga relevan diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki masalah heterogenitas siswa dalam latar belakang budaya, suku, ras dan agama.

3. Relevansi penerapan mata pelajaran Pendidikan Religiusitas dengan Pendidikan Agama Islam terletak pada upayanya memperbarui paradigma berpikir siswa dalam memahami agama secara universal dan tidak sempit. Relevansi juga terletak pada pemilihan materi yang lebih menitikberatkan pada aspek sosial-horizontal di masyarakat, penggunaan pendekatan *retret* (merenungkan ayat-ayat *qauliyah*) dan *ignatian* (merenungkan ayat-ayat *kauniyah*) dalam pembelajaran, serta relevansi dalam evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

B. Saran-saran

1. Pembuatan kurikulum yang sistematis-aspiratif yang memperhatikan kondisi sosio-kultural masyarakat adalah sangat penting, agar pelaksanaannya dapat berjalan dan mendapatkan dukungan semua pihak.
2. Pembelajaran agama alternatif seperti penerapan mata pelajaran Pendidikan Religiusitas di sekolah ini harus lebih disosialisasikan, agar tercipta iklim keterbukaan dan toleransi sejak dini yang dimulai dari bangku sekolah.
3. Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih berani melakukan inovasi pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap kelemahan-kelemahan yang selama ini terjadi.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad beserta sahabat dan keluarganya, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang benar dan jalan yang diridhai-Nya agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis hanyalah manusia biasa yang penuh dengan kesalahan dan kekurangan. Tidak menutup kemungkinan banyak terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini.

Sebagai kata akhir, penulis memohon kepada Allah agar tulisan ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca yang budiman. Akhirnya, kepada Allah-lah semua kebenaran disandarkan.

Wallaahu a'lam bi'at-shawwab.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- _____, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRESS, cet. ke-2, 1994.
- _____, "Re-edukasi Etika Sarjana Tarbiyah", dalam Munir Mulkhan, dkk., *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, cet. III, 1999.
- Ahmad Watik Pratiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Aloysius S dan FM. Sri Darmiati, *Pendidikan Religiositas: Agama Membawa Pembaruan dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, cet. V, 2006.
- Amirul Hadi & Haryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2 untuk IAIN dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Hasan Askari, *Dialog Spiritual*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, cet. II, 2004.
- Karen Armstrong, *A History of God*, penerjemah: M. Sadat Ismail, Jakarta: Nizam Press, 2001.

Listia dan Lian Gogali, "Mengapa Agama Tidak Satu Saja", *Kompas*, 27 September 2004.

M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

_____, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk, *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. III, 1994.

Masdar Hilmy, "Religious Literacy, Menuju Imunitas Agama", www.Kompas.com, 2005.

Paul Suparno, "Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK", *Jurnal BASIS*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.

Paryanto, "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", *Jurnal BASIS*, No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.

Siti Wafiroh Agus Styaningrum, *Hubungan Religiusitas dengan Kreativitas, Studi Pada Santri Pondok Pesantren Pabelan Magelang*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.

Yumarna, "Pendidikan Religiusitas Lebih Tepat untuk Sisdiknas", www.Kompas.com, 2005.

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Riza Ghulam Zamil (Rey)
Tempat Lahir : Kediri
Tanggal Lahir : 17 Juli 1980
Agama : Islam
Ayah : Ibud Suradin
Ibu : Mudrikah
Alamat Asal : Kejuron, Plosorejo, Gampengrejo, Kediri-Jawa Timur

PENDIDIKAN FORMAL

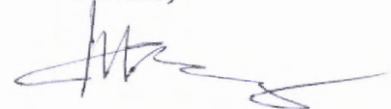
Tahun 1987-1990 : SD Negeri Plosorejo 2 Kediri
Tahun 1990-1993 : SD Negeri Ngadirejo 1 Kediri
Tahun 1993-1996 : SMP Negeri 2 Kediri
Tahun 1996-1999 : SMA Negeri 2 Kediri
Tahun 2001-2006 : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENDIDIKAN NON FORMAL

Jamaah Maiyah Cak Nun dan Kawan-kawan, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Disinilah penulis banyak mendapatkan pengalaman logika, seni, sekaligus religius.
(Semoga benar-benar menjadi murid Khidr)

Yogyakarta, 7 Juli 2006

Penulis,



(Riza Ghulam Zamil)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Lembar Penunjukan Pembimbing Skripsi
- B. Permohonan Izin Riset kepada Fakultas Tarbiyah
- C. Izin Riset dari BAPEDA Yogyakarta
- D. Izin Riset dari Pemerintah Kota Yogyakarta
- E. Kartu Bimbingan Skripsi
- F. Denah SMA BOPKRI 1 Yogyakarta
- G. Catatan Lapangan
- H. Contoh Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Religiusitas
- I. Contoh Soal Ulangan Umum



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056 E-mail : ty-suka@yogyawasantara.net.id

Yogyakarta, 26 Desember 2005

mpiran
rihal

: UIN/I/ KJ/PP.00.9/6901/2005

: -

: **Penunjukan Pembimbing
Skripsi**

Kepada
Yth. Bpk/Ibu Dr. Sutrisno, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan ketua-ketua jurusan pada tanggal 26 Desember 2005 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2005/2006 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Riza Ghulam Z

NIM : 0241 1394-01

Jurusan : PAI

Judul : PEMBELAJARAN MATAPELAJARAN PENDIDIKAN RELIGIUS
ITAS DI SMA BOPKRI YOGYAKARTA

Demikian agar menjadi maklum dan dapat Bapak/Ibu laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an. Dekan
ua Jurusan PAI

gs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) - 513056 Fax. 519734 ; E-mail : ty_suka@telkom.net

Nomor : UIN/1/DT/TL.00/168/2006
Lamp. :
Perihal : Permohonan Izin Riset

Yogyakarta, 19 Januari 2006

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMA BOPKRI 1
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami beritahukan, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :
**PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN RELIGIUSITAS DI SMA BOPKRI 1
YOGYAKARTA**

diperlukan riset. Oleh karena itu kami mengharap kiranya Bapak berkenan
memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Riza Ghulam Z
No. Induk : 02411394-01
Semester ke : IX Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Timoho Gg. Genjah 578 Yogyakarta

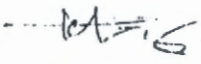
untuk mengadakan penelitian di tempat-tempat sebagai berikut :

1. SMA BOPKRI 1 Yogyakarta
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data Dokumentasi, Wawancara, Observasi
Adapun waktunya mulai tanggal 30 Januari 2006 s.d selesai.
Kemudian atas perkenan Bapak kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mahasiswa yang diberi tugas.


Riza Ghulam Z
NIM. 0241 1394-01





PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 289

Membaca Surat : Dekan Fak. Tarbiyah-UIN"SUKA" Yk No : UIN/I/DT/TL.00/169/2006
Tanggal 19-01-2006 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 / 2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :

N a m a : RIZA GHULAM Z No.Mhs./NIM: 0241 1394-01

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul : PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN RELIGIUSITAS DI SMA BOPKRI I YOGYAKARTA

Lokasi : Kota Yogyakarta

Waktunya : Mulai tanggal 20-01-2006 s/d 20-04-2006

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta c.q Ka. Dinas Perijinan;
3. Ka. Dinas Pendidikan Prop. DIY;
4. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
5. Dekan Fak. Tarbiyah-UIN"SUKA" Yk;
6. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 20-01-2006

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
KEPALA BIDANG PENGENDALIAN

BAPEDA

Ir. NAWANG SUWANDI
490 022 448



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682
EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/119

Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomor : 070/289

Tanggal : 20/01/2006

1. Keputusan Walikotaamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta
Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan
Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986
tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah
maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 38/I.2/2004
Tentang : Pemberian izin / Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN
/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta

Kepada Nama : RIZA GHULAM Z. NO MHS / NIM : 02411394-01
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Tarbiyah - UIN SUKA
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Sutrisno, M.Ag
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul : PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
RELIGIUSITAS DI SMA BOPKRI I YOGYAKARTA

Responden : Kota Yogyakarta

: 20/01/2006 Sampai 20/04/2006

: Proposal dan Daftar Pertanyaan

Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta
(Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)

2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan
Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat ijin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya
ketentuan -ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah Setempat dapat memberi
bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Ijin

RIZA GHULAM Z.

an Kepada Yth. :

kota Yogyakarta(sebagai laporan)

BAPEDA Prop. DIY

Dinas P dan P Kota Yogyakarta

SMA BOPKRI I Yogyakarta

o.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 26/01/2006

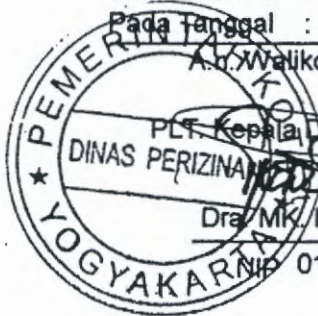
A. H. Walikota Yogyakarta

PLT. Kepala Dinas Perizinan

DINAS PERIZINAN

Dra. MK. PONTJOSIWI W.

NIP. 010165621



Urusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pembimbing : Dr. Sutrisno, M. Ag.

NIM : 02911394-01

Judul : Pembelajaran Mata Pelajaran
Pendidikan Religiusitas di
SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

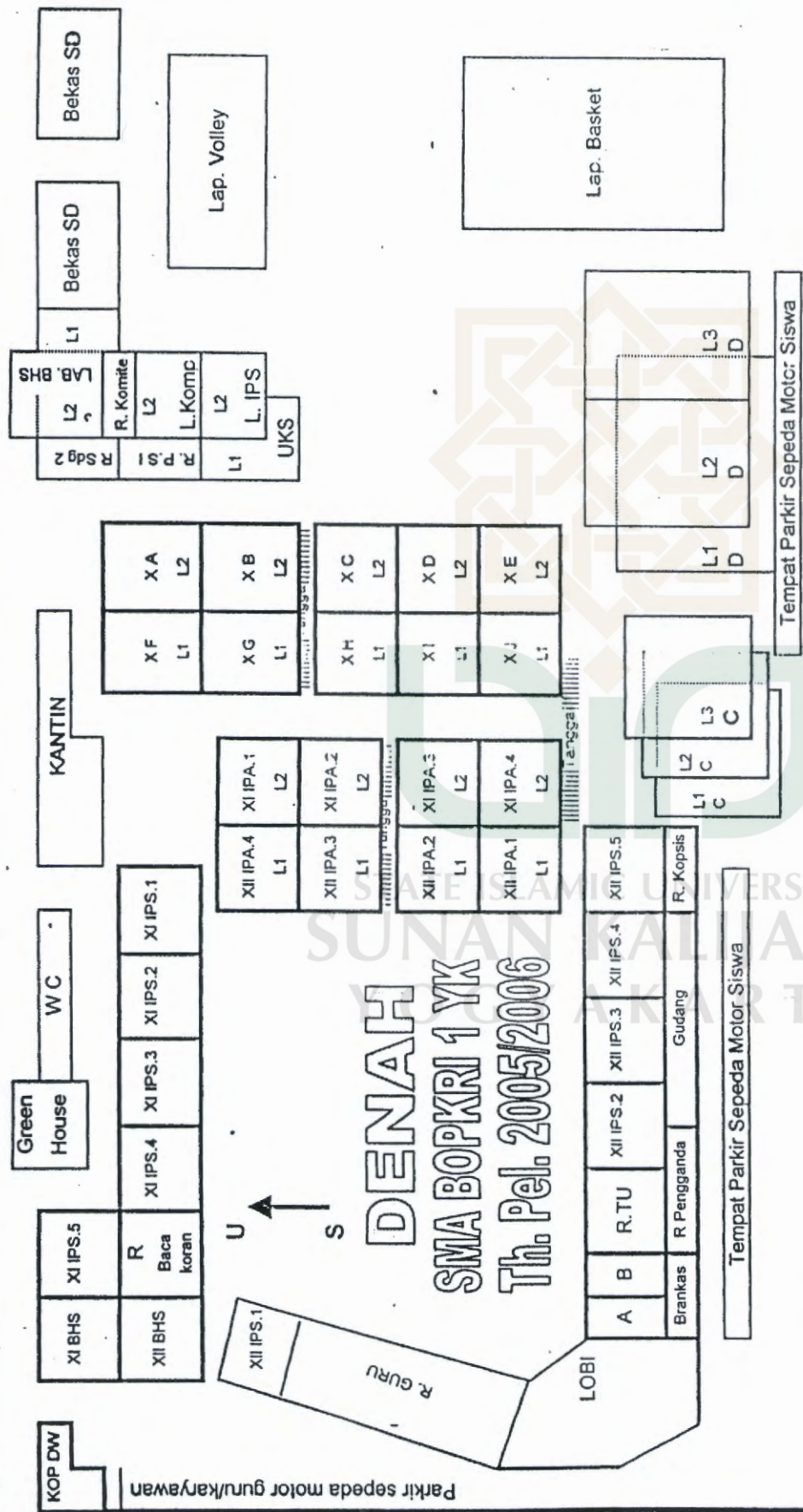
No.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Januari 2006	I.	Pembuatan proposal skripsi		
2.	Februari 2006	IV.	Bimbingan Bab Pertama, Rumusan masalah.		
3.	Juli 2006	IV	Bimbingan Bab kedua.		
4.	Juli 2006	I	Bimbingan Bab ketiga.		
5.	Juli 2006	I	Bimbingan Bab keempat.		
6.	Juli 2006	II	Rutin Bab ketiga dan keempat.		

Yogyakarta, 7 Juli 2006

Pembimbing

Dr. Sutrisno, M. Ag.

NIP. 150 290 526



Jl. Trimono

Keterangan : A. Ruang Kasek
B. Ruang Sidang
C. Lantai 1 * Kantin
* Lab. Internet
* KMWC siswa
* B K
* Ruang AVA
* Perpustakaan

D. Lantai 1 * Lab. Fisika
* Lab. Kimia
* Lab. Biologi
* Dapur
* Ruang OR
* Aula/Gamelan

L1 : Lantai 1
L2 : Lantai 2

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi dan Wawancara
Hari/ Tanggal/ Jam : Senin, 6 Februari 2006, (10.30-12.00)
Lokasi : Ruang Religiusitas (Kelas 1-J)
Sumber Data : Dokumentasi Bapak Sartana

Deskripsi Data:

Ini adalah hari pertama penulis masuk ke dalam kelas untuk melakukan penelitian. Sebelumnya penulis juga sudah pernah masuk dalam kelas pada waktu observasi awal sebelum penelitian. Penulis juga mendapatkan masukan dari pendamping atau guru, bahwa seharusnya penelitian lebih menarik ketika tahun ajaran baru, karena sangat sulit sekali mengubah paradigma siswa yang telah terpatriti pemahaman keagamaan secara konvensional.

Diantaranya adalah bahwa siswa tidak memahami bahwa ada kebenaran universal dalam setiap agama. Penulis juga mendapatkan dokumentasi tentang pembelajaran yang berlangsung sebelumnya, kurikulum mata pelajaran ini, juga, kesaksian pendamping selama lima tahun lebih mendampingi siswa dalam pembelajaran mata pelajaran ini.

Interpretasi:

Penulis banyak mendapat pengalaman baru selama berlangsungnya pembelajaran, terutama bahwa pembelajaran berlangsung seperti dalam perkuliahan, yaitu siswa mempresentasikan makalah yang telah dibuat. Dari dokumentasi kurikulum yang telah dibuat, penulis memahami bahwa kurikulum telah dibuat dengan perencanaan dan implementasi yang matang. Ini dapat dilihat dari begitu rincinya tiap-tiap poin yang disusun. Kemudian penulis menuangkan kurikulum tersebut dalam skripsi, agar pembaca tahu proses penyusunan kurikulum yang baik.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi
Hari/ Tanggal/ Jam : Rabu, 8 Februari 2006, (09.45-11.15)
Lokasi : Ruang Religiusitas (Kelas 1- G)
Sumber Data : Bapak Sartana dan Siswa

Deskripsi Data:

Selama berlangsungnya pembelajaran, siswa sangat aktif dan menikmati diskusinya. Pendamping mencatat siswa yang aktif bertanya dan hanya sesekali mengingatkan siswa yang belum aktif agar bertanya. Kesempatan ini penulis memanfaatkan untuk mewawancarai pendamping seputar pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan apakah pemerintah mengetahui pembelajaran ini.

Dari hasil wawancara dapat penulis ketahui bahwa pelaksanaan KBK di sekolah ini berlangsung sejak tahun 1999, jadi kurang lebih lima tahun lebih awal sebelum pemerintah mencanangkan program ini. Selain itu pemerintah, dalam hal ini DPRD telah mengetahui pembelajaran ini dan tidak ada masalah, selama tidak ada *komplains* dari siswa atau orang tua siswa.

Interpretasi:

Pentingnya sebuah perencanaan yang matang dan sistematis dalam menyusun program pembelajaran menjadi pelajaran yang berharga bagi penulis. Karena dengan semua itu, sebuah gagasan yang pada awalnya nampak mustahil diwujudkan dan mendapat tantangan dari banyak pihak tidak terkecuali orang seagama sendiri, menjadi sebuah terobosan baru dalam upaya mewujudkan pembelajaran agama alternatif, yaitu pembelajaran agama di era multikultur dan multireligius.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/ Tanggal/ Jam : Rabu, 15 Februari 2006, (09.45-11.15)
Lokasi : Ruang Religiusitas (Kelas 1- G)
Sumber Data : Siswa

Deskripsi Data:

Pada observasi kali ini penulis melihat diskusi berjalan kurang aktif, siswa nampak kesulitan menuangkan pikiran-pikirannya dalam diskusi. Kemudian pendamping mengambil alih beberapa waktu diskusi dan menjelaskan lagi bagaimana strategi membuat pertanyaan, mengembangkan pertanyaan dan bertanya dalam pertanyaan itu. Kemudian pendamping memberikan rumus bagaimana cara mengembangkan sebuah pertanyaan menjadi pertanyaan lagi yang jumlahnya bisa tak terhingga.

Rumus yang dikembangkan itu adalah 5w + H, yaitu *what, why, when, where, who + how*. Mengembangkan sebuah pertanyaan dengan rumus itu sedikit banyak dapat dipahami oleh siswa. Kemudian setelah itu diskusi dapat berjalan normal kembali. Tidak jarang karena kedekatan siswa dengan guru, banyak siswa yang curhat tentang masalah-masalah pendidikan mereka. Sehingga guru dapat berperan sebagai teman mengobrol siswa.

Interpretasi:

Kemampuan seorang guru dalam memahami keadaan pembelajaran di kelas adalah sangat penting. Dengan demikian guru dapat mengetahui apakah siswa sedang dalam konsentrasi dalam pembelajaran atau tidak. Sehingga guru dapat dengan segera memperbaiki kondisi kelas yang mungkin dalam keadaan tidak bergairah. Dari observasi ini penulis juga memahami bahwa menciptakan kedekatan kepada siswa secara emosional adalah penting, agar mereka dapat terbuka dengan guru.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data	: Dokumentasi dan Wawancara
Hari/ Tanggal/ Jam	: Kamis, 9 Februari 2006, (10.30-12.00)
Lokasi	: Ruang Religiusitas (Kelas 1- I)
Sumber Data	: Dokumentasi Bapak Sartana

Deskripsi Data:

Dalam kesempatan ini, kelas sedang mendiskusikan rencana mengunjungi tokoh-tokoh dan tempat-tempat budaya di Yogyakarta. Nampaknya siswa sudah terlatih untuk tugas ini, menentukan obyek, menyiapkan media, membuat daftar wawancara dan sebagainya. Pendamping hanya mengingatkan agar siswa berhati-hati dalam melakukan observasi dan mengurus perizinan baik kepada sekolah ataupun orang tua.

Pada kesempatan itu pula penulis melakukan wawancara dengan pendamping seputar pelaksanaan pembelajaran ini. Dengan senang hati pendamping memberikan *draft-draft* pembelajaran yang selama ini dipakainya dalam melakukan pembelajaran, sejarah awal munculnya ide pembelajaran ini dan bagaimana strategii jika siswa tidak aktif dalam pembelajaran.

Interpretasi:

Dari dokumen yang penulis dapatkan, dapat dipahami bahwa ide munculnya pembelajaran ini berlangsung lama dan melalui sejarah yang panjang. Kurang lebih sepuluh tahun setelah wacana pendidikan religiusitas ini bergulir, dan baru terwujud sekitar tahun 1999 dan menjadi mata pelajaran resmi dan diakui sekolah dalam upaya menjembatani berbagai masalah yang ada. Apalagi sejak disahkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa tiap siswa berhak mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya. Hal itu telah diantisipasi sekolah dengan mewujudkan pendidikan agama yang menyenangkan bagi siswa.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/ Tanggal/ Jam : Rabu, 8 Februari 2006, (06.30-08.00)
Lokasi : Ruang Religiusitas (Kelas 1- H)
Sumber Data : Siswa

Deskripsi Data:

Dalam kesempatan observasi ini, kelas sedang berdiskusi tentang kerusuhan antar etnis di Sampit. Selama diskusi, banyak pertanyaan yang muncul menyangkut kekerasan antar suku dan agama di dunia. Sehingga tidak hanya membahas masalah Sampit saja, tapi meluas sampai perang agama di Maluku, bom Bali, serangan terhadap WTC, bahkan sampai perang Irak.

Siswa menanyakan mengapa semua itu terjadi, apakah ada kesalahan dalam agama, untuk apa beragama kalau hanya untuk merusak dan membunuh umat Tuhan, apakah agama mengajarkan kekerasan, mengapa agama mengajarkan kekerasan, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan itu muncul dan diakhiri dengan refleksi, apakah siswa juga melakukan hal yang sama jika berada dalam posisi mereka.

Interpretasi:

Meskipun diskusi terkadang melebar dan tanpa batasan yang jelas, tapi siswa dapat mengekspresikan dirinya melalui jawaban-jawaban dan pertanyaan yang diutarakan. Menghargai dan menghormati jawaban teman lain yang terkadang lucu adalah hal yang sangat di junjung tinggi. Sehingga meskipun ada kesalahan dalam penyampaian dalam kalimat, justru menjadi celotehan dan gurauan yang santai. Melalui pengalaman ini, seharusnya guru Pendidikan Agama Islam juga mengadopsi strategi ini, bagaimana agar siswa dapat aktif dalam mengutarakan pendapatnya berkaitan dengan kondisi terkini dalam sebuah pembelajaran.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/ Tanggal/ Jam : Rabu, 15 Februari 2006, (06.30-08.00)
Lokasi : Ruang Religiusitas (Kelas 1- H)
Sumber Data : Siswa

Deskripsi Data:

Pembelajaran kali ini lebih aktif dibandingkan dengan minggu-minggu sebelumnya. Siswa menampilkan keterampilan yang mereka kuasai untuk menjawab tugas-tugas seperti perintah dalam buku. Keterampilan yang mereka buat tidak lepas dari materi yang dibahas pada waktu itu, misalnya ada siswa yang membacakan puisi, bermain musik, melukis dan menyanyi.

Menurut pendamping, dalam setiap materi ada bagian-bagian seperti ini agar siswa tidak mengalami kejenuhan dalam pembelajaran. Selain itu, melalui metode seperti ini kita dapat melihat sisi lain kelebihan siswa. Sehingga tidak jarang guru memberikan rekomendasi kepada siswa tertentu kepada guru lain bahwa siswa tersebut perlu dikembangkan bakatnya.

Interpretasi:

Penulis menilai bahwa pembelajaran ini lebih dari sekedar penanaman nilai-nilai, tapi juga berupaya menemukan bakat, minat dan keinginan siswa yang mungkin belum diketahui. Kelas yang dirancang ini adalah kelas humanisme, karena siswa benar-benar diberikan kebebasan mengekspresikan dirinya dan mendapatkan penghargaan dari teman-temannya karena keahliannya itu.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/ Tanggal/ Jam	: Rabu, 8 Februari 2006, (12.15-13.45)
Lokasi	: Ruang Religiusitas (Kelas 2 IPS-4)
Sumber Data	: Siswa

Deskripsi Data:

Ketika observasi dalam kelas ini, penulis mengamati ada sedikit masalah ketika pembelajaran baru mulai. Sedikit kegaduhan dan tidak konsentrasi siswa pada pembelajaran ini cepat ditanggapi guru. Mungkin karena mereka sudah kelas dua dan agak sulit dikendalikan. Kemudian, guru dengan pengalamannya yang selama mengajar memberikan motivasi dan renungan kehidupan untuk siswa.

Di antara renungan-renungan itu antara lain; kita harus berpikir positif terhadap segala sesuatu yang menimpa, jangan memanjakan diri, memanjakan diri adalah pembunuh nomor satu, orang yang memanjakan diri tidak berumur panjang, kesulitan itu justru menimbulkan adanya kehidupan, kesuksesan itu terletak pada sikapmu bukan pada tugas-tugasmu dan sebagainya. Nampaknya renungan atau refleksi tersebut cukup ampuh. Berangsur-angsur siswa dapat dikendalikan dan melanjutkan tugas diskusi yang diberikan.

Interpretasi:

Memang ada kalanya siswa sulit diatur atau tidak konsentrasi. Kita harus peka dan memaklumi, mungkin di luar pelajaran ini mereka mendapat tugas-tugas yang lebih berat. Untuk itu kita harus cepat-cepat menyiasatinya. Penulis berpendapat bahwa pembelajaran ini benar-benar dirancang agar siswa merasa menikmati suasana pembelajaran, yaitu dengan santai, banyak *joke-joke* segar, obrolan disesain sedemikian rupa agar siswa dapat menuangkan pikirannya tanpa beban.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/ Tanggal/ Jam : Kamis, 16 Februari 2006, (08.45-10.30)
Lokasi : Ruang Religiusitas (Kelas 1-B)
Sumber Data : Siswa

Deskripsi Data:

Pembelajaran kali ini kelas akan mempresentasikan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan pada beberapa hari sebelumnya. Tiap-tiap kelompok memilih obyek observasi sesuai dengan hasil kesepakatan kelompok. Kemudian dibuat laporan untuk dipresentasikan dan dikumpulkan kepada guru. Format penyusunan laporan telah dijelaskan sebelumnya oleh pendamping.

Menarik sekali apa yang dipresentasikan oleh siswa, ada siswa yang melakukan observasi lapangan ke Pakualaman dan mewawancarai Paku Alam, juga ada siswa yang observasi di sanggar tari milik Didik Nini Thowok, museum Affandi, dan lain-lain. Pengalaman siswa tersebut dituangkan dalam laporan yang telah disusun seperti sebuah makalah beserta hasil fotografinya. Penulis benar-benar kagum dengan semangat mereka dalam menyelesaikan tugas ini.

Interpretasi:

Penulis menilai bahwa bentuk tugas yang diberikan oleh pendamping sangat bervariasi, tidak hanya sekedar diskusi dan presentasi saja. Tapi juga bagaimana melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam sebuah kelompok, memilih ketua, menentukan obyek, membagi tugas dan melatih keberanian siswa untuk berkomunikasi dengan tokoh terkenal. Hal itu merupakan sungguh-sungguh sebuah pengalaman yang sangat berharga dan hal itulah yang seharusnya ada dalam sebuah pembelajaran, yaitu memberikan pengalaman baru kepada siswa.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi
Hari/ Tanggal/ Jam : Selasa, 14 Maret 2006, (11.00-12.00)
Lokasi : Kantor Tata Usaha
Sumber Data : Dokumentasi

Deskripsi Data:

Pada penelitian kali ini penulis ingin mendapatkan data tentang profil sekolah, yang meliputi; keadaan siswa, guru, orang tua siswa, sarana dan prasarana, serta anggaran sekolah. Para pegawainya sangat ramah dan banyak membantu penulis mendapatkan data yang diperlukan. Penulis tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan data semuanya, karena semua sudah tersusun secara rapi dalam *file-file* di komputer, sehingga penulis cukup mencetaknya saja.

Ada sedikit kekurangan, yaitu data tentang agama-agama siswa secara rinci dalam tiap-tiap kelas tidak penulis dapatkan. Yang ada adalah data tentang agama siswa secara keseluruhan. Tapi berdasarkan observasi di kelas, penulis mendapati bahwa rata-rata dalam tiap kelas terdapat empat sampai lima siswa muslim. Jadi dalam tiap kelompok yang dibentuk dalam kelas rata-rata ada seorang yang beragama Islam.

Interpretasi:

Dari hasil data yang penulis dapatkan, baik tentang sarana, siswa, guru dan orang tua, penulis menilai bahwa sekolah ini adalah untuk kalangan menengah ke atas. Selain anggaran sekolahnya yang cukup besar tiap tahun, sebagian besar orang tua adalah pegawai swasta yang bergaji tinggi. Jadi sangat wajar jika memiliki fasilitas multimedia yang lengkap dan dapat menerapkan pembelajaran aktif, baik di dalam maupun di luar kelas yang tentunya memakan banyak biaya.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data	: Dokumentasi
Hari/ Tanggal/ Jam	: Selasa, 14 Maret 2006, (11.00-12.00)
Lokasi	: Perpustakaan
Sumber Data	: Dokumentasi

Deskripsi Data:

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan data tentang sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah ini untuk mendukung kelengkapan skripsi yang akan dibuat. Untuk itu penulis berhubungan dengan perpustakaan dan bantuan pendamping atau guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas yang banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Penulis banyak mendapatkan data tentang sejarah berdiri dan berkembangnya mata pelajaran ini. Tapi dalam skripsi penulis hanya disebutkan beberapa hal saja mengenai sepak terjang sekolah ini dari sejak sebelum zaman kemerdekaan. Dari data ini penulis banyak mendapatkan informasi tentang perjuangan sekolah ini untuk dapat eksisi hingga saat ini.

Interpretasi:

Dari data yang diperoleh penulis tentang sejarah sekolah ini, penulis jadi tahu bahwa sekolah ini juga berperan besar pada zaman kolonial Belanda. Sekolah ini juga memiliki banyak prestasi, baik akademik ataupun non akademik. Dari data ini penulis juga jadi tahu bahwa almarhum Prof. Mukti Ali dulu juga alumni sekolah ini.

CATATAN LAPANGAN

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Dokumentasi
Hari/ Tanggal/ Jam : Kamis, 9 Maret 2006, (12.00-13.00)
Lokasi : Ruang Religiusitas
Sumber Data : Bapak Sartana dan Dokumentasinya

Deskripsi Data:

Wawancara kali ini adalah wawancara khusus dengan sumber utama dan di luar jam kelas. Setelah mendapatkan dokumen dan data yang menurut penulis sudah lebih dari cukup, penulis ingin menanyakan beberapa istilah dalam agama Kristen yang tidak penulis pahami dalam dokumen terdahulu. Misalnya istilah *retret* dan *ignatian* dan beberapa istilah dalam agama Kristen yang tidak penulis pahami.

Setelah mendapatkan jawaban yang cukup, kemudian pendamping juga memberikan beberapa dokumen soal-soal dan materi pembelajaran tahun lalu dan beberapa dokumen yang merupakan hasil pengalaman beliau selama mengajar. Kemudian beliau meminta penulis untuk segera mengolah data yang telah didapatkan dan menyelesaikan skripsi.

Interpretasi:

Dari penjelasan yang pendamping berikan seputar istilah dalam agama Kristen, penulis mengambil kesimpulan bahwa sebenarnya ada keterkaitan yang sangat erat dalam penggunaan pendekatan yang dipakai dalam agama Kristen dan Islam. *Retret* dalam Islam hampir sama dengan memahami ayat-ayat *qauliyah* (kitab suci) Tuhan sedangkan *ignatian* kurang lebih memahami Tuhan melalui makhluk ciptaan-Nya beserta semua tingkah lakunya. Melalui dokumen-dokumen itu, penulis juga tahu beberapa hasil dari pembelajaran ini, dimana sebagian besar orang merespon positif pembelajaran agama alternatif ini.

CONTOH SILABUS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN RELIGIOSITAS

KELAS : 1

TINGKAT : SMA

TEMA : AGAMA MEMBAWA PEMBARUAN DALAM MASYARAKAT

Materi : "BELAJAR AGAMA UNTUK HIDUP"

Kompetensi Dasar : siswa dapat menjelaskan makna kehidupan beragama dalam kehidupan kesehariannya

Minggu ke- 1 : Kelompok 1

Tujuan Pembelajaran :

- siswa dapat menjelaskan kekhasan pendidikan religiositas
- siswa dapat menjelaskan manfaat pendidikan religiositas bagi diri sendiri, sesama dan masyarakat

Metode Pembelajaran : Diskusi dan observasi

Presenter : 1. Iwan Tirta X/03
2. Sigit Sulaiman X/07

Uraian Materi :

Resume dari bacaan Belajar Agama untuk Hidup dalam LANDASAN PEMIKIRAN
"BELAJAR AGAMA UNTUK HIDUP"

Hidup beragama seseorang biasanya diterima sebagai fakta sejarah, seseorang beragama berawal dari orang tuanya yang sebelumnya sudah beragama lebih dulu, misal Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buda, Khong Hu cu, atau aliran kepercayaan.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, sering kita bertanya-tanya "mengapa saya harus beribadah di Masjid, Gereja, Pura, Vihara, klenteng, atau yang lain. Mengapa saya harus belajar agama di sekolah menengah ini ? dlsb.

Pelajaran agama di SMA ini selanjutnya disebut sebagai pendidikan religiositas. Titik berat pendidikan religiositas ini mengangkat dan merefleksikan pengalaman hidup beragama agar hidup beragama kita semakin tumbuh dan berkembang, bukan sekedar mencari nilai raport. Melalui pendidikan religiositas ini kita akan mengkaji, menghayati, merefleksikan dan mengolah bersama nilai-nilai dan semangat hidup bersama.

Pendidikan religiositas pada dasarnya merupakan pendidikan yang menumbuhkembangkan sikap batin siswa agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam dirinya, sesama dan lingkungannya. Kebaikan Tuhan dalam diri sendiri merupakan anugerah Tuhan guna mengembangkan diri menjadi manusia utuh (religius, bermoral, dan terbuka) dan diharapkan mampu menjadi pelaku perubahan sosial demi kesejahteraan masyarakat. Kebaikan Tuhan yang ada dalam diri siswa itu pun juga dianugerahkan kepada kepada sesamanya meskipun wujudnya berbeda-beda, perbedaan justru untuk kehidupan, maka akan terbentuk persaudaraan sejati yang nyata dalam sikap saling percaya, mencintai, menghargai, menghormati, menolong dan kerjasama. Demikian juga kebaikan Tuhan dalam lingkungan hidup berupa segala

sesuatu yang dianugerahkan Tuhan guna mendukung hidup manusia sehingga dapat dimanfaatkannya, dipelihara dan dipertanggungjawabkannya bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Materi Diskusi kelompok :

1. benarkah kita beragam karena fakta sejarah dari orang tua kita yang sudah dulu beragama ? jelaskan pengalaman anda masing-masing dalam anggota kelompok anda
2. benarkah agama-agama di Indonesia hanya terdapat 7 (tujuh) macam ? jelaskan refleksi pengalaman anda
3. menurut kelompok anda, apakah manfaat pendidikan religiositas ini, jelaskan sesuai dengan pengalaman anda masing-masing
4. jelaskan kebaikan-kebaikan Tuhan dalam hidup manusia, baik dalam diri sendiri, sesame dan lingkungan hidup di sekitar kita.
5. benarkah persaudaraan sejati akan terwujud jika kita bisa saling mengkomunikasikan kehidupan iman kita, bukan kita memang kenyataannya berbeda, bagaimana sikap kelompok anda

Minggu ke- 2 : Kelompok 2

Tujuan Pembelajaran :

- siswa dapat menjelaskan kira-kira tujuan hidupnya
- siswa dapat menjelaskan manfaat penderitaan dalam kehidupan
- siswa dapat menjelaskan manfaat agama dalam kehidupan

Metode Pembelajaran : Diskusi dan observasi

Presenter : 1. Siti Julaika X/22
2. Pramono Anung S X/17

Uraian Materi :

Resume dari bacaan Belajar Agama untuk Hidup dalam REFLEKSI PENGALAMAN HIDUP
"KEBAIKAN KEJAHATAN"

Suatu hari sang Guru berkata : "Engkau tidak siap untuk memerangi kejahatan sebelum engkau dapat melihat kebaikan yang dibuatnya." Pernyataan ini membingungkan para murid dan sang Guru tidak mencoba untuk menjelaskannya. Hari berikutnya, ia memberikan kepada mereka sebuah doa yang ditemukan pada sebuah kertas pembungkus dalam kamp konsentrasi Ravensbruck. "Tuhan, ingatlah, tidak hanya kepada orang yang berkeinginan baik tetapi juga kepada semua orang yang berkeinginan buruk. Jangan hanya mengingat semua penderitaan yang mereka timpakan kepada kami, ingatlah buah-buah yang kami hasilkan akibat penderitaan ini, persahabatan, kesetiaan, kerendahan hati, keberanian dan kemurahan hati kami. Semuanya ini merupakan keluhuran yang diinspirasi oleh semua penderitaan ini. Dan jika tiba saatnya mereka harus diadili, biarlah semua buah yang telah kami hasilkan ini menjadi pahala dan pengampunan mereka" (Anthony de Mello SJ, 1997: berbasa-basi sejenis 2, yk, kanisius p.158)

Materi Diskusi Kelompok

Dalam kisah di atas, sang Guru hidup dalam kamp konsentrasi, cobalah merenungkan dan memikirkan pengalaman hidup anda dengan menjawab pertanyaan berikut dalam diskusi kelompok, sesuai dengan pengalaman anda masing-masing.

1. menurut anda, apakah tujuan anda hidup ? jelaskan dalam dialog antar kelompok
2. apa yang anda pikirkan tentang penderitaan? Apa manfaatnya dalam kehidupan ini ?
3. pernahkan anda menderita ?, jelaskan konsep pengalaman anda
4. apakah yang disebut menipu untuk kebaikan itu dibenarkan(ada dosa putih, ada dosa hitam) ? Jelaskan dengan contoh yang nyata dalam kehidupan anda keseharian
5. dalam hidup beragama anda, apa yang anda hayati ? dengan cara apa anda mengungkapkannya ? dan bagaimana anda mewujudkan iman anda tersebut?

Minggu ke- 3 : Kelompok 3

Tujuan Pembelajaran :

- siswa dapat menjelaskan makna kehidupannya
- siswa dapat menjelaskan manfaat kebahagiaan sejati dalam kehidupan bersama

Metode Pembelajaran : Diskusi dan observasi

Alat : masing-masing membawa kitab sucinya

Presenter : 1. Johanes Sebastian X/10
2. Siti anugerah Sejati X/15

Uraian Materi :

Resume dari bacaan Belajar Agama untuk Hidup dalam REFLEKSI NILAI-NILAI IMANI

Hidup manusia itu terbatas, hanya pada Tuhan hidup manusia bergantung. Sebagai manusia beriman, Tuhan merupakan kunci dalam menjalani kehidupan ini. Setiap orang dipanggil menuju kebahagiaan dan keselamatan. Jalan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan itu bermacam-macam sesuai dengan iman pengalaman rohani setiap manusia.

Setiap agama dan kepercayaan mengajarkan bahwa Tuhan menghendaki umatnya berbuat baik agar manusia selamat dan bahagia. Keselamatan dan kebahagiaan manusia itu diperjuangkan dan diupayakan manusia dalam kehidupan yang jujur, adil, saling mencintai, melayani sehingga tercipta masyarakat yang adil dan sejahtera.

Bagaimana dengan hidup anda? Sebagai remaja yang terpelajar apakah kita mengalami bahwa Tuhan senantiasa menyertai setiap peristiwa kehidupan kita? Tolonglah dicari dalam kitab suci anda masing-masing yang menyatakan peran Tuhan dalam hidup anda. Dengan cara :

1. kutipan kitab suci manakah yang menjelaskan mengenai alasan mengapa kita hidup
2. kutipan kitab suci manakah yang menjelaskan mengenai makna dan tujuan hidup kita ? jelaskan dari pandangan agama anda masing-masing dalam kelompok anda
3. menurut kitab suci, bagaimana cara kita mendapatkan kebahagiaan sejati ?

(masing-masing kelompok menjawab ketiga soal yang ada dalam pandangan masing-masing orang sesuai dengan agamanya)

Minggu ke- 4 : Kelompok 4

Tujuan Pembelajaran :

- siswa dapat melakukan observasi lapangan
- siswa dapat menjelaskan manfaat observasi lapangan
- siswa dapat memperoleh pengajaran dari kegiatan observasi lapangan

Metode Pembelajaran : Diskusi dan observasi

Presenter : 1. Sara Karunia Dewi X/13
2. Suparmanto Santosa X/01

Uraian Materi : (dikerjakan dengan konsep minggu ke-4 Perwujudan Nilai-nilai Imani)

Resume dari bacaan Belajar Agama untuk Hidup dalam PERWUJUDAN NILAI-NILAI IMANI

Sebagai umat beragama, kita perlu semakin menghayati iman kita masing-masing. Beberapa hal berikut kita akan membuat aksi perwujudan nilai-nilai imani dengan observasi sbb:

Melaksanakan aksi kegiatan observasi secara kelompok, ke : (pilih setiap kelompok beda)

- a. mengunjungi panti jompo untuk mengenal dan memahami kehidupan beserta harapan para manula
- b. mengadakan kunjungan ke lembaga permasyarakatan, bertemu dengan para napi untuk mengenal dan mengetahui perjalanan hidup beserta harapan-harapan mereka
- c. mengadakan wawancara dengan penjaga makan, atau
- d. pembuat batu nisan, atau
- e. penjaga kamar mayat yang sering berhubungan dengan soal kematian untuk mengetahui lebih dalam dan langsung bagaimana pandangan mereka tentang kehidupan.

Setelah kegiatan terlaksana sebaiknya segera memberikan laporan secara tertulis seminggu kemudian kepada pembimbing dan dipresentasikan dalam kelas oleh tiap-tiap kelompok.

sartana, s.pak

Pendamping pendidikan religiositas pada sma bopkri 1 yogyakarta

- Amstrong, Thomas, *Setiap Anak Cerdas*, Gramedia, 2002
- Amstrong, Thomas, *Seven A Kinds of Smart*, Gramedia, 2004
- Aleinikov, Andrei G, Ph. D, *Mega Kreativitas*, Niagara, 2002
- Gunawan, Adi W, *Born To Be a Genus*, Gramedia, 2004
- Gunawan, Adi W, *Genius Learning*, Gramedia, 2003
- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Book, 1983
- Samples, Bob, *Revolusi Belajar untuk Anak*, Kaifa, 2002
- Silberman, Melvin L, *Active Learning*, Boston, 1996
- Silberg, Jackie, *The Values Book for Children*, Gramedia, 2002
- Kuroyanagi, Tetsuko, *Totto-chan*, Gramedia, 2004
- dePorter, Bobbi Cs, *Quantum Teaching*, Boston, 1999
- Mangunwijaya, YB, *Pendidikan Pemerdekaan*, Dinamika Edukasi Dasar, Yogyakarta, 2004



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA
Soal Ulangan Umum Semester Genap Tahun Pelajaran 2004 - 2005

Mata Pelajaran	: Pendidikan Religiositas
Hari, tanggal	: Kamis 9 Juni 2005
Waktu, jam	: 60 menit, 10.00 - 11.00
Kelas	: X seluruhnya

Petunjuk :

1. Bacalah "LAPORAN KHUSUS" dalam Kedaulatan Rakyat tgl 9 Mei 2005 yang sudah tersedia
2. berikan apresiasi anda terhadap kenyataan tersebut dalam kehidupan kita keseharian dengan satu pertanyaan : **BENARKAH KEKERASAN MERUPAKAN "HANTU" BAGI PEREMPUAN.** Dengan format pembelajaran yang sudah kita pelajari dalam "perjuangan terhadap perendahan martabat kaum perempuan" apa konklusi (kesimpulan berdasar hipotesa) anda ?


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UU PKORT BELUM DILIRIK PENEGAK HUKUM

Makin Banyak Perempuan Berani Melapor

SELAMA 4 tahun menikah, sebut saja En, mengaku tidak pernah merasakan bagaimana kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Meski telah memiliki seorang anak lelaki yang kini berusia 3,5 tahun, namun dalam membangun rumah tangganya, En bisa dikatakan setiap hari selalu menjadi korban. Tak pernah memperoleh kehangatan, tak pernah mendapat nafkah yang layak, dan bahkan selalu mendapat dampratani dengan kata-kata kotor maupun perlakuan kasar secara fisik.

BAHKAN pada akhir biduk rumah tangganya, En diceraikan secara sepihak. Ia masih harus menanggung beban membayai anaknya, yang sekarang dalam kondisi trauma dan harus menjalani terapi psikologis. En sendiri sekarang ini juga dalam kondisi 'mati rasa' sehingga juga harus berkonsultasi dengan psikiater. Dalam perceraian itu, En dan anaknya, tak memperoleh santunan apapun dari suaminya. Termasuk tak mendapatkan pembagian harta gono-gini.

Sebagai isteri, sejak menikah ia telah bertekad bisa maksimal mengabdikan diri pada suami. Meski dalam keseharian ia selalu diperlakukan tidak selayaknya sebagai seorang isteri, namun ia berupaya mengalah. Diperlakukan secara kasar, diumpat, dan bahkan tak diberikan nafkah lahir-batin, tak pernah ia persoalkan. Hanya satu yang ingin ia jaga, menjaga martabat suami dan menjaga nama baik keluarga.

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, meski suaminya seorang Kepala Cabang Pembantu sebuah bank swasta di Yogya, namun dalam sehari ia hanya dijatah uang belanja antara Rp 10.000 atau Rp 15.000. Uang sejumlah itu harus bisa menghidupi dirinya, anaknya dan seorang pembantu, serta jatah makan malam untuk suaminya. Termasuk untuk membayar gaji bulanan pembantunya.

Sakit hati, menderita dan juga hidup serba kekurangan, menjadi 'hiasan' sehari-hari. Dengan kondisi itu En, tetap mencoba bertahan. Meski ia telah berkeluhkesah pada keluarganya, namun ia tetap disarankan tetap tabah menjalani. Sementara soal kekurangan kebutuhan hidupnya, setiap bulan dicukupi orangtuanya.

NAMUN yang paling menyakitkan bagi En, adalah menjelang akhir hubungan rumah tangganya dengan lelaki yang berusia 11 tahun lebih tua darinya itu. Tindak kekerasan tidak hanya ia alami sendiri. Kali ini juga dialami anak perempuannya yang berusia 3,5 tahun. Tidak tahu apa sebabnya, muka anaknya dipukul ayahnya hingga memar. Ia sendiri juga dianiaya.

Lebih sakit lagi, dari kasus itu, kemudian dijadikan alasan untuk menceraikan dirinya secara sepihak. Karena ia tak bisa menerima perlakuan tersebut, akhirnya kasus itu ia laporkan ke aparat kepolisian. Bahkan kasus penganiayaan terhadap anak yang dilakukan ayahnya itu, akan segera digelar di pengadilan.

Diakui En, dirinya tidak tahu persis mengapa perilaku mantan suaminya itu bisa demikian bengis. Hanya saja, ia merasa, ketidakwajaran perilaku suaminya bermula dari ketika ia meng-

ingatkan agar suaminya bisa berlaku secara wajar. Sebab ia memandang, sebagai istri punya kewajiban mengingatkan suami agar tidak berlaku menyimpang. Apalagi dia sudah punya istri dan anak.

Dengan mengingatkan, ia berharap suaminya bisa meninggalkan kebiasaan hidup ketika membujang. Sebab sebagai karyawan di sebuah bank swasta ia memiliki posisi yang lumayan, namanya akan rusak jika banyak orang yang tahu kebiasaan buruknya itu.

Menurut En, penyimpangan yang dilakukan suaminya, bukan sekadar dalam hal seksual. Namun ia juga termasuk seorang pengidap dan memiliki ketergantungan terhadap obat-obatan. Ia berharap, dengan mengingatkan, suaminya bisa mengubah perilakunya, sehingga bisa terjaga kehormatannya. Namun rupanya, niat baiknya itulah yang menjadi awal petaka rumah tangganya. Suaminya menilai, dengan molarang 'kegemarannya' itu, sama artinya En sudah tidak mencintainya lagi. Sejak saat itu, ia selalu diperlakukan secara tidak manusiawi oleh suaminya, dan kemudian diceraikan secara sepihak. Bahkan terakhir kali ia dengar, salah satu penyebab perceraian itu, juga karena dipengaruhi oleh pasangan selingkuhnya yang juga mitra kerja di kantornya.

KEKERASAN dalam rumah tangga (KDRT) yang lebih banyak menempatkan perempuan sebagai korban, memang tidak mudah dimusnahkan selama masalah tersebut sebagai 'urusan domestik' bahkan urusan intern keluarga. "Masalah rumah tangga memang urusan domestik. Akan tetapi jika telah terjadi kekerasan, ini sudah menjadi masalah masyarakat," kata Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Dr Meutia Farida Hatta, kepada KR saat berkunjung ke Yogyakarta, awal April lalu.

Sulitnya masyarakat 'menjangkau' masalah KDRT, menurut Meneg PP, karena perempuan yang mengalami kekerasan itu memang sengaja menutupi karena khawatir aib tersebut akan diketahui orang lain. Istri yang mengalami pemukulan atau penyiksaan seksual maupun fisik dari suami, cenderung akan diam diri karena dianggap aib keluarga. "Sehingga publik atau orang di luar rumah tidak boleh tahu," katanya. Disayangkan, 'kesadaran' ini justru telah berlaku turun temurun.

Faktor ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, juga mengakibatkan perempuan cenderung tutup mulut. Pemahaman terhadap agama yang salah pun menjadi salah satu penyebab ketidakberdayaan perempuan. Pemahaman tersebut, misal, isteri harus mengabdikan kepada suami bagaimana pun

perilaku suami.

Budaya patriarki yang selama ini tersosialisasikan, bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan sehingga laki-laki harus bertanggung jawab terhadap rumah tangga makin menyuburkan persepsi dominasi laki-laki.

Perbedaan secara fisik antara perempuan dan laki-laki memang tak bisa dipungkiri, akan tetapi intinya mereka adalah makhluk ciptaan Tuhan dan memiliki kemampuan intelektualnya tidak berbeda.

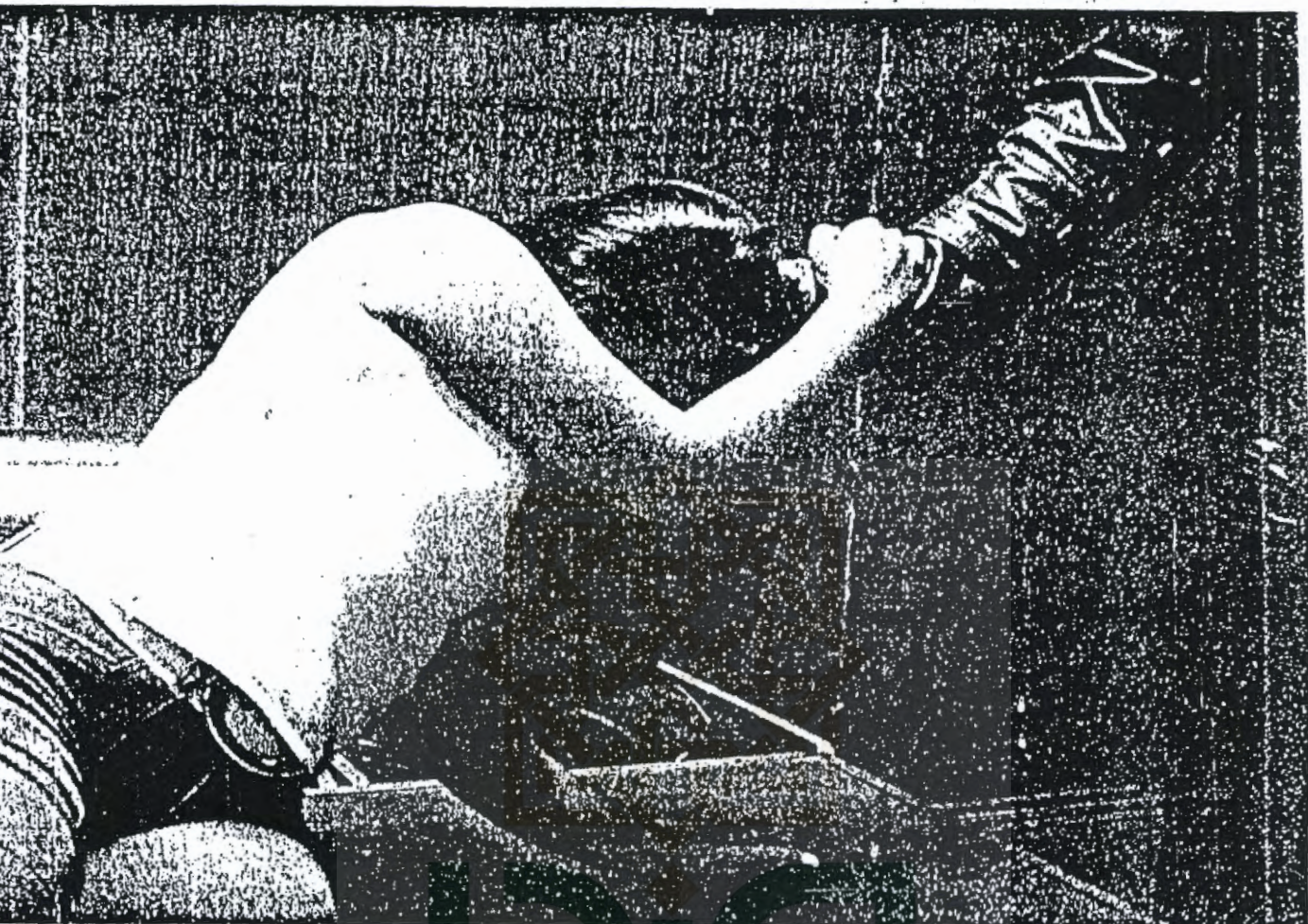
Karena itu, menurut Meneg PP Meutia Hatta, yang terus diupayakan adalah pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan diri harus melandasi kesadaran perempuan dalam meningkatkan eksistensinya. Maka secara ekonomi, sosial dan pendidikan perempuan harus meningkatkan kualitas diri. Hal inilah yang bisa membentengi perempuan dari tindak kekerasan. "Kesadaran yang seharusnya tertanam dalam keluarga adalah suami dan istri sebagai mitra. Jadi tidak ada yang lebih dari yang lain," tegas Meutia.

Dicontohkan kasus pasangan Dewi Hughes-Alvin. "Pada awalnya, Dewi Hughes ingin menutupi semua perilaku kekerasan suaminya, baik fisik maupun psikis. Namun akhirnya Hughes mendapat pemahaman bahwa dia memiliki hak untuk menolak kekerasan yang terjadi pada dirinya," papar Meutia. Hughes, kata Meutia, pada awalnya juga memiliki *frame of reference* pemahaman agama, bahwa apapun dan bagaimanapun perilaku suami harus diterima.

Bila Dewi Hughes akhirnya memilih gugat cerai, menurut Meutia, hal itu merupakan jalan terbaik, karena Dewi Hughes bisa mendekatkan diri dari kekerasan fisik, psikis, dan seksual — sehingga bisa berkarya bagi banyak orang. Kasus-kasus KDRT di kalangan selebriti yang menjadi sasaran infotainment, sebenarnya bisa sekaligus sosialisasi KDRT bagi masyarakat luas.

DOKTOR MG Endang Sumiarni MH, dosen tetap Fakultas Hukum dan Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga membenarkan kasus tindak kekerasan terhadap perempuan, selama ini dianggap sebagai masalah yang wajar dan tidak dianggap sebagai tindak pidana kejahatan. Itulah sebabnya, fenomena kekerasan terhadap perempuan (dulu) jarang diungkap dan dibicarakan orang. Dalam beberapa literatur asing, kata Endang Sumiarni, diistilahkan sebagai *violence*, di antaranya adalah: kekerasan fisik, seksual, ekonomi, mental, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Perempuan korban kekerasan, dapat



KR-EXO BOEDAH ITORO

bentuk kekerasan fisik terhadap perempuan. (Diperagakan oleh model).

lindungan hukum secara
pun pidana. "Meskipun
perikan posisi yang sangat
perempuan," tegas Endang.
adap kasus pemerkosaan
t putusannya cukup ringan.
kasus-kasus lain yang di luar
menjatuhkan sanksi pidana
bahkan hukuman

n dengan Undang-undang
Kekerasan Dalam Rumah
PKDRT), Endang Sumiarni
merupakan pembaruan
berpihak pada korban ke-
na undang-undang yang
um memadai dan tidak
ngan perkembangan hukum
UU PKDRT selain mengatur
perlindungan serta pemu-
p korban kekerasan dalam
juga mengatur kewajiban
k hukum, tenaga
kerja sosial, relawan pen-
pembimbing rohani untuk
orban.

memang merupakan
pemburuan hukum yang
esetaraan dan keadilan
undang Sumiarni. Meski
aksakan' — sehingga ter-
an yang tidak konsisten
ang satu dengan pasal yang

lainnya. Selain itu istri sebagai korban
kekerasan seksual yang dilakukan oleh
suami juga istri yang ditelantarkan oleh
suami belum mendapat perlindungan
hukum secara menyeluruh.

Sedang dalam pelaksanaannya UU
PKDRT akan menimbulkan interpretasi
hukum di sana-sini dan masih tetap
harus memperhatikan hukum materiil
dan hukum formil yang berlaku," tegas
Endang Sumiarni.

Pada ketentuan pidana UU PKDRT,
mencantumkan delik aduan dan delik
biasa, masing-masing akan tetap
merugikan perempuan jika perempuan
belum (di)berdaya(kan) terutama soal
ekonomi.

SEJAK Lembaga Bantuan Hukum
APIK berdiri di Yogyakarta (Juli 2002),
perempuan Yogyakarta dan sekitarnya
seolah mendapat 'mitra' terpercaya untuk
menuangkan penderitaan akibat
kekerasan yang diterimanya.

"Kami menerima konseling tidak ter-
batas pada kasus kekerasan dalam
rumah tangga, namun semua kasus yang
berbasis kekerasan terhadap
perempuan," kata Rina Imawati SH, dari
LBH APIK yang kini menempati Gedung
PKBI Jl Badran Yogyakarta.

Khusus KDRT (kekerasan dalam
rumah tangga) sejak Juli 2002 - Mei 2005

ini, menurut catatan LBH APIK
Yogyakarta telah terjadi 222 kasus.

"Dengan komposisi kekerasan fisik,
psikis, ekonomi dan seks," tambah Rina
Imawati pula. Dalam pendampingan ka-
sus, Rina melihat peran sinergi dengan
kepolisian dalam proses penyidikan sa-
ngat menentukan aplikasi Undang-
Undang No 23/2004 tentang
Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah
Tangga (UU PKDRT). "Sejak langkah
inilah seharusnya sudah ada pengarahan
untuk menggunakan UU PKDRT," kata
Rina.

Peran RPK (Ruang Pelayanan Khusus)
yang kini ada di semua Polres di Polda
DIY — dimana menugaskan Polisi
Wanita, akan membuat korban merasa
terlindungi dan nyaman untuk
meneruskan perkaranya. Belum lama ini,
salah satu klien LBH APIK Yogya juga
berhasil menuntaskan gugat cerainya
dengan menggunakan UU PKDRT.

"Semula pihak suami terus mengancam.
Namun setelah disampaikan pasal-
pasal dalam UU PKDRT akhirnya dia
cukup kooperatif untuk proses perceraian
mereka," papar Rina.

Untuk kasus-kasus yang lain, pihak

LBH APIK terus memantau 'perjalanan'
kliennya. Selalu mengecek apakah ada
yang tidak tertangani baik oleh
kepolisian.

Seperti Menneq PP Dr Moutia Hatta
dan Dr MG Endang Sumiarni, Rina
Imawati menengarai naiknya angka
KDRT bisa jadi memang termotivasi oleh
gencarnya sosialisasi UU PKDRT melalui
media.

Sepanjang tahun 2004 tercatat 74 ka-
sus. Tahun 2005 yang baru masuk bulan
Mei, telah masuk 70 kasus. "Angka ini
menunjukkan bahwa KDRT sebagai
fenomena gunung es, memang benar
adanya," tegas Rina.

Sedang Menneq PP Moutia Hatta juga
melihat naiknya angka yang melapor
menjadi korban kekerasan merupakan
suatu hal positif.

"Saya yakin selama ini perempuan di-
am dan tidak melapor hanya takut, selain
itu tidak tahu bila sebenarnya perempuan
punya hak untuk tidak dianksiti baik fisik,
psikis, ekonomis dan seks," tegas Moutia.
Untuk itu, keberadaan UU PKDRT ini,
hendaknya benar-benar dimanfaatkan
oleh para penegak hukum untuk meng-
hadirkan keadilan. U-o

Peliput:

Muhammad Wafiek, Esti Susilarti, Bambang Purwanto dan Hudono